KONSEP *BALADAN AMINAN* DALAM ALQURAN PERSPEKTIF MUHAMMAD MAHMUD HIJAZI DALAM TAFSIR *AL-WĀDHIH*

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Kamala Karomatus Syarifah

NIM: E93216117

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Kamala Karomatus Syarifah

NIM : E93216117

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Maret 2020

Menyatakan,

METERAI TEMPEL
53ED1AHF543964325
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Kamala Karomatus Syarifah

E93216117

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Konsep *Baladan Āminan* dalam Alquran Perspektif Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir *Al-Wādhih*" yang ditulis oleh Kamala Karomatus Syarifah ini telah disetujui dan diajukan pada 17 Maret 2020

Surabaya, 17 Maret 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Abu Bakar, M. Ag	Athaillah Umar, MA
NIP. 197304041998031006	NIP. 197909142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Konsep *Baladan Āminan* dalam Alquran Perspektif Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir *Al-Wādhih*" yang ditulis oleh Kamala Karomatus Syarifah ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 02 April 2020

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abu Bakar, M. Ag (Penguji I) : .....
2. Athoillah Umar, MA (Penguji II) : .....
3. Dr. Hj. Iffah Muzammil, M. Ag (Penguji III
4. Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag (Penguji IV) : .....

Surabaya, 02 April 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP.196409181992031 00

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KAMALA KAROMATUS SYARIFAH
NIM : E93216117
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : kamalakaromatussyarifah0912gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
KONSEP *BALADAN ĀMINAN* DALAM ALQURAN PERSPEKTIF MUHAMMAD MAHMUD HIJAZI DALAM TAFSIR *AL-WĀDHIH*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext***untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2020
Penulis

(KAMALA KAROMATUS S

ABSTRAK

Kamala Karomatus Syarifah, 2020.**Konsep *Baladan Āminan*dalam *Alquran* Perspektif Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir *Al-Wādhih*.**

Penelitian ini membahas lafaẓ*BaladanĀminan*dalam QS.Al-Baqaraḥ2: 126 dan QS. Ibrahim 14: 35. Bagaimana mewujudkan negara aman dan sejahtera yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di zaman modern ini. Yang mana hal tersebut akan membawa nilai-nilai baru. Dilihat dari pola keseharian masyarakat yang telah diwarnai pola pikir, sikap, dan tindakan yang bersifat individualistik. Keadaan ini dapat dilihat dari kurang tangguhnya suatu ketahanan negara.

Dalam penelitian ini penulis membahas *baladan āminan* menggunakan penafsiran Mahmud Hijazi dikarenakan penafsirannya mudah dipahami. Sebagai mufassir kontemporer, Mahmud Hijazi juga menggunakan pendapat-pendapat dari mufassir lain dan beberapa hadis untuk melengkapi penjelasannya. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Mahmud Hijazi mengartikan *baladan āminan*. Mahmud Hijazi memberikan beberapa aspek dalam pengertian *baladan āminan*. Peneliti juga menjabarkan maksud aspek-aspek dari Mahmud Hijazi. Dalam penelitian ini juga terdapat pendapat mufassir lain sebagai perbandingan. Seperti penafsiran dari Quraish Shihab, al-Maraghi, Sayyid quṭub, Ibnu Kathir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Poin dari penelitian ini ialah makna *baladan āminan*dari Mahmud Hijazi dalam kitab *al-Wādhih* dengan metode tematik, sebuah metode yang tepat untuk menjawab permasalahan yang semakin kompleks.

Mahmud Hijazi memberikan penjelasan bahwa *baladan āminan* dalam QS. Al-Baqaraḥ 2: 126 dan QS. Ibrahim 14: 35 adalahtidak ada pertumpahan darah di dalamnya, tidak saling mendzolimi, tidak berbuat kerusakan di bumi, ketahanan pangan, serta menegakkan shalat dan bertakwa kepada Allah SWT. Peneliti juga memberikan analisis kritisnya dengan bantuan mufassir lain dalam menganalisis.

Kata Kunci: *Baladan Āminan*, Tematik, Tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

TRANSLITERASI v

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 9

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9

F. Kerangka Teoritik 10

G. Telaah Pustaka 12

H. Metodologi Penelitian 13

I. Outline Penelitian 16

Bab. II TINJAUAN UMUM *BALADAN ĀMINAN* 18

A. Pengertian Lafadz *Balad* dan *Āminan* 18

B. Korelasi antara Negara dan Agama 22

C. Prinsip-prinsip Kehidupan Bernegara 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kesejahteraan Perspektif Islam 26

E. Karakteristik Masyarakat Ideal dalam Islam 29

Bab. III BIOGRAFI MUHAMMAD MAHMUD HIJAZI DAN

KARAKTERISTIK TAFSIR *AL-WĀDHIH.* 34

A. Biografi Muhammad Mahmud Hijazi 34

B. Tafsir *Al-Wādhih* 38

1. Sejarah Penulisan Tafsir *Al-Wādhih* 38

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Wādhih* 39

3. Sistematika Tafsir *Al-Wādhih* 41

4. Sumber Penulisan Tafsir *Al-Wādhih* 42

5. Metode dan Corak Tafsir *Al-Wādhih* 43

BAB. IV *BALADAN ĀMINAN* PERSPEKTIF MUHAMMAD

MAHMUDHIJAZI DALAM TAFSIR *AL-WĀDHIH* 47

A. Penafsiran *Baladan Āminan* dalam Tafsir *Al-Wādhih* 47

B. Analisis Kritis terhadap Penafsiran *Baladan Āminan* Perspektif Mahmud Hijazi. 51

BAB. V PENUTUP 62

A. Kesimpulan 62

B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah konsep dasar daam kehidupan yang memiliki elastisitas dan fleksibilitas yang sesuai pada setiap masa. Islam juga tidak pernah mengajarkan sikap otoritarianisme dan diskriminatif terhadap sesame manusia. Islam sangat mempertimbangkan nilai-nilai persamaan, kebebasan, dan kesetaraan.[1]

Islam juga merupakan agama yang mendahulukan kebenaran, sementara kebenaran sebuah informasi tidak dapat didapatkan tanpa adanya kejujuran dari para pembawa informasi tersebut.[2]Seperti pendapat M. Fethullah Gulen, kebenaran bukan sesuatu yang dihasilkan dari pikiran manusia. Kebenaran adasecara independen, dan tugas manusia adalah mencarinya. Kebenaran dibagi menjadai dua jenis, yaitu kebenaran yang tidak dapat berubah atau permanen (absolute) dan dan kebenaran relafit. Maka, Alquran dan hadis adalah kebenaran absolute.[3]Sebagai kitab suci, Alquran adalah sumber informasi dan sumber rujukan segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah, kepercayaan, moral dan perilaku individu. Selama berabad-abad Alquran juga berperan sebagai unsur pembentuk kepribadian ajaran Islam.[4]Alquran mengandung fungsi sebagai

---

[1]Abu Bakar, *Kawin Paksa (Problem Kewenangan Wali dan Hak Perempuan dalam Penentuan Jodoh)*, "Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial", Vol. V, No. 1 Juni 2010, 82.
[2]Atho'illah Umar, *Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis*, "Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, 193.
[3]Mutamakkin Billa, *Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gulen Tentang Relasi Agama dan Sains,* "Teosofi: Jurnal Tasawauf dan Pemikiran Islam", Vol. 1 No. 2, Desember 2011, 304.
[4]Ali Yafi, *Al-Quran Memperkenalkan Diri,* Ulumu al-Quran, Vol. 1, April-Juni, 1989, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk bagi umat manusia, jika dipelajari akan menemukan nilai-nilai yang dapat diterapkandalam menyelesaikan problem hidup. Pengamalan Alquran akan mengarahkan pikiran, rasa dan karsa pada keimanan yang dibutuhkan dalam stabilitas dan ketentraman hidup manusia.[5]

Suatu negara di dunia ini seakan-akan saling terhubung dan saling tergantung akibat arus globalisasi. Hal ini membuat suatu negara mendapat ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dari globalisasi itu sendiri, yang mana hal tersebut akan membawa nilai-nilai baru. Dilihat dari pola keseharian masyarakat yang telah diwarnai pola pikir, sikap, dan tindakan yang bersifat individualistik. Keadaan ini dapat dilihat dari kurang tangguhnya suatu ketahanan negara.

Menurut pendapat Ibnu Khaldun (1332-1406), negara adalah masyarakat yang mempunyai kewibawaan dan kekuasaan.[6] Sedangkan Al-Mawardi mengatakan bahwa negara lembaga politik sebagai pengganti fungsi kenabian untuk melaksanakan urusan agama dan mengatur urusan dunia.[7] Suatu negara tentunya mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, dan masyarakatnya mulai berkembang mengikuti perubahan tersebut. Permasalahan suatu negara semakin kompleks ketika maraknya tuntutan dari masyarakat yang mengalami kehidupan yang jauh dari kata aman dan sejahtera.

---

[5]M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: IKAPI, 1996), 13.
[6]Delia Nur, *Pemikiran Politik di Negara Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 54.
[7]Usman,"Negara dan Fungsinya (Telaah atas Pemikiran Politik)", *Al-Daulah*, vol.4, No. 1 (Juni 2015), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti tragedi yang terjadi akhir-akhir ini, banyak teror bom, pertikaian antar etnis, dan kerusuhan sampai menelan korban yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia yang disebabkan oleh menurunnya tingkat toleransi ditengah-tengah masyarakat, fitnah dan rasisme yang dibuat oleh suatu kelompok untuk kepentingannya. Ketidak stabilan suatu negara juga dipengaruhi oleh kesenjangan ekonomi dan ketidak adilan sosial. Hal ini yang menjadi tantangan bagi negara dan pemerintahannya dari zaman ke zaman.Seperti yang pernah dialami oleh Indonesia, di zaman Bung Karno keuangan negara inflasi hampir seratus persen, menyebabkan harga bahan pangan naik. Pada zaman orde baru ke reformasi juga disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi, Indonesia mengalami inflasi 75 persen, hingga maraknya pengangguran. Jadi, untuk mewujudkan negara yang aman dan tentram masyarakatnya juga harus memperkuat ketahanan pangan dan sistem ekonomi negara. Indonesia merupakannegara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini tentu mempunyai korelasi signifikan dalam kebutuhan akan pemahaman yang benar tentang Alquran sebagai pedoman utama dalam kehidupan seorang muslim.[8]

Menurut Yusuf Qardhawi, salah satu sumber yang dijadikan kemakmuran negara adalah zakat dan sedekah. Zakat merupakan sistem penertiban sosial yang dikelola oleh negara dan diurus oleh lembaga administrasi yang terstruktur dan

[8]Taufikurrahman, Kajian Tafsir di Indonesia, *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis,* Vol. 2, No. 1, (Juni 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menghimpun dan membagi kepada yang berhak menerimanya. Negara wajib menyediakan jaminan sosial termasuk menyediakan lapangan pekerjaan.[9]

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna sekaligus aset yang paling berpotensi untuk menciptakan negara yang aman dan sejahtera, yang harus menanamkan kesadaran dan semangat dalam berbangsa dan bernegara. Karena hal ini dianggap sebagai sarana untuk mengungkap jati diri kebangsaan sekaligus untuk menetapkan identitas suatu bangsa. Hal ini dapat dilihat dari karakter cinta tanah air, yang merupakan sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa yang aman dan sejahtera. Dalam diri masyarakat ada kemauan untuk berkorban dan membela negaranya dari berbagai ancaman yang datang dari luar. Dalam ajaran Islam yang sangat dasar menjelaskan bahwa kecintaan terhadap tanah air sejajar dengan kecintaan terhadap agama itu sendiri. Sayyid Muhammad menuangkan ide nasionalisme untuk mewujudkan negara yang aman dan sejahtera dalam kitabnya Al-Tahliyyah *wa Al-Targhib fi Al-Tarbiyah wa Al-Tahzib* dengan mengharuskan setiap orang mengorbankan jiwa dan hartanya untuk mengabdi kepada tanah air.

Selain cinta terhadap tanah air, masyarakat suatu negara haruslah menjunjung tinggi toleransi. Guna menciptakan masyarakat yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan masyarakat yang harmonis, maka tidak ada lagi perselisihan yang terjadi di masyarakat. Toleransi juga mempermudah proses

[9]Muhammad bin Abdullah Alhadi, "Gagasan Kesejahteraan dalam Perspektif Alquran: Aplikasi Metode Tafsir Tahlili dalam Penafsiran Kontemporer", *Al-Mabsut*, Vol. 12, No. 2, (September 2008), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan suatu negara, karena terdapat pemikiran bahwa perbedaan justru memperkuat suatu negara.

Dalam tiap-tiap negara pastilah terdapat banyak konflik yang terjadi, yang menjadikan masyarakatnya merasa terancam. Dalam Alquran telah disebutkan doa Nabi Ibrahim as untuk meminta keamanan negri Mekkah. Yang diabadikan dalam Surah Al-Baqarah 2: 126

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَداً ءاَمِناً وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءاَمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْاَخِرِ

Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri yang) aman sentosa, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka, kepada Allah dan hari kemudian.[10]

Dalam doa ini Nabi Ibrahim as ingin negerinya aman dan berkesinambungan hingga akhir zaman. Nabi Ibrahim as memohon kepada Allah untuk menganugerahkan kepada penduduknya dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikan negeri tersebut aman dan tentram.[11]

Doa tersebut menurut banyak ulama diantaranya Thaba'thaba'i dan asy-Sya'rawi bukan diartikan aman secara terus menerus tanpa peranan manusia atau disebut *amn takwiniy* yakni, keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan. Namun, menurut banyak ulama, yang diminta oleh Nabi Ibrahim as adalah *amn tasyri'iy* yakni, permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga

[10]*Alquran*, terj. Yayasan Penerjemah al-Qur'an, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), 19.
[11]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keamannya. Hal ini dapat dilaksanakan dan dilanggar manusia, karena itu jika suatu saat terjadi rasa tidak aman dalam suatu negara, maka hal itu wajar. Karena memang Nabi Ibrahim as tidak memohon *amn takwiniy* bukan *amn tsyri'iy*. Jadi perlu diingat bahwa Allah tidak menjadikan kota Makkah aman dalam arti diciptakan dalam keadaan aman terus menerus seperti halnya penciptaan matahari yang terus-menerus memancarkan cahaya. Ayat tersebut bukan hanya mendoakan keamanan dan kesejahteraan negeri Makkah, tetapi juga isyarat bagi setiap muslim untuk selalu berdoa memohon limpahan rezeki, keselamatan dan kesejahteraan negaranya.[12]

Kewajiban negara adalah mewujudkan negeri yang aman, sejahtera, adil, dan makmur. Namun Alquran memberikan syarat tercapainya negara yang aman dan sejahtera melaui iman dan takwa. Sebagaimana difahami dari QS. Al-A'raf 7:96, yaitu:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَي اَمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِة بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوْا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ.

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka barakat dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

[12]*Ibid*,67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata "*barakat*": dalam ayat di atas berarti kebaikan Tuhan. Kebaikan itu tidak diterima begitu saja oleh manusia. Ada ketentuan yang harus dipenuhi oleh manusia untuk mendapatkannya. Allah mengaitkan pemberiannya (berkah) dengan keimanan dan ketakwaan. Melalui takwa, suatu penduduk negeri menjadikan mereka saling bekerjasama dalam kebajikan dan tolong menolong dalam mengelola bumi dan menikmatinya bersama. Semakin kukuh kerjasama dan semakin tenang jiwa, semakin banyak yang dapat diraih.[13]

Sedangkan menurut al-Maraghi, berkah dari langit mencakup pengetahuan yang diberikan Tuhan dan ilham (bimbingan)-Nya dan dapat berarti hujan dan semacamnya yang mengakibatkan kesuburan dan kemakmuran tanah. Sedangkan berkah dari bumi adalah tumbuhnya tanaman setelah turunnya hujan dari langit yang dapat menyuburkan tanah. Berkah lain berupa ilmu terhadap *sunnatullah*. Pendapat al-Maraghi, apabila masyarakat beriman dan bertakwa maka Allah akan memperluas keberkahan untuk mereka dari berbagai segi.[14]

Keterkaitan secara langsung antara iman dan takwa dengan terciptanya negara yang aman dan sejahtera juga diisyaratkan pada Q.S. Al-Baqaraḥ 2̣:126. Dalam ayat tersebut mengandung doa untuk menjadikan negeri yang ditempati orang beriman sebagai negeri yang aman dan dilimpahkan rizeki tidak hanya bagi penduduk yang beriman, namun juga termasuk yang kafir (sebagai kesenangan sementara). Ayat ini mengisyaratkan seakan keamanan dan kesejahteraan ini tidak hanya milik umat Islam saja. Dalam konteks bernegara hal itu merupakan hak asasi

[13]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*...217.
[14]Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj: Bahrun Abubakar, dkk, jilid 3, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1993), 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Setiap orang berhak mendapatkan perlindungan jiwa, kehormatan dan hartanya.[15]

Pemerintah berkewajiban mewujudkan negara yang aman, makmur, dan sejahtera tanpa memandang perbedaan ras dan agama, sesuai dengan misi Islam, yakni rahmat bagi seluruh alam. Usaha tersebut dilakukan melalui strategi dan kebijakan-kebijakan masing-masing negara. Alquranmemberikan syarat tercapainya negeri yang aman dan sejahtera melalui iman dan takwa dari masing-masing masyarakatnya. Kesejahteraan negara tidak dapat dicapai tanpa pencapaian kesejahteraan pada tingkat individu yang membentuk keluarga dan masyarakat sejahtera berlandaskan iman dan takwa.[16]

Dalam penelitian ini penulis membahas *baladan āminan* menggunakan penafsiran Mahmud Hijazi dikarenakan penafsirannya mudah dipahami. Sebagai mufassir kontemporer, Mahmud Hijazi juga menggunakan pendapat-pendapat dari mufassir lain dan beberapa hadis untuk melengkapi penjelasannya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa masalah yang dibahas dalam penelitian, yaitu:

1. Pengertian dari kata *Baladan*.
2. Pengertian dari kata *Āminan*.
3. Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *baladan āminan*.

[15]Muhammad bin Abdullah Alhadi, "Gagasan Kesejahteraan dalam Perspektif al-Qur'an: Aplikasi Metode Tafsir Tahlili dalam Penafsiran Kontemporer... 62.
[16]*Ibid*... 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penafsiran Muhammad Mahmud Hijazi dalam tafsir *Al-Wādhih*.
5. Analisis kritis terhadap penafsiran *baladan āminan* perspektif Mahmud Hijazi.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kekeliruan terhadap tema yang dibahas, maka penulis akan menegaskan batasan masalah dari tema penelitian:

1. Konsep *baladan āminan* perspektif Muhammad Mahmud Hijazi dalam tafsir *Al-Wādhih*.
2. Analisis kritis tentang *baladan āminan* perspektif Mahmud Hijazi.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai pembahasan peneliatian, yaitu:

1. Bagaimana konsep *baladan āminan* perspektif Muhammad Mahmud Hijazi dalam tafsir *Al-Wādhih*?
2. Bagaimana analisis kritis tentang *baladan āminan* perspektif Mahmud Hijazi?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat diketahui berdasarkan pemaparan rumusan masalah, diantaranya:

1. Menjelaskan konsep *baladan āminan*perspektif Muhammad Mahmud Hijazi dalam tafsir *Al-Wādhih*.
2. Menjelaskan analisis kritis tentang *baladan āminan* perspektif Mahmud Hijazi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kegunaan penelitian terhadap konsep *baladan āminan* dalam Alquransebagai fokus kajian meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam penelitian terhadap penafsiran kalam Allah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kemanfaatan sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan ilmu, sebagai tambahan wawasan khasanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan kajian Alquran .
2. Bagi keperluan praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk perkembangan penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman baru dalam meningkatkan profesionalitas peneliti dalam bidang studi tafsir.

F. Kerangka Teoritik

Menurut Adnan Amal, kata tafsir berasal dari fassara yang bermakna menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan. Secara istilah berarti ilmu tentang penjelasan terhadap Alquran .[17]Tafsir mencakup penjelasan tentang sebab pewahyuan ayat Alquran , tentang kisah sejarahnya, tentang masa pewahyuan (Makkiyyah dan Madaniyyah), am dan *khasnya*, muhkam dan mutasyabihnya, dan naskh dan mansukhnya.[18]

Dalam melakukan penafsiran tidak terlepas dari kecenderungan mufassir yang dipengaruhi faktor ekternal dan internal. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi corak penafsiran. Selain itu, ada metode yang digunakan untuk

[17]Ani Umi Maslahah, "Al-Quran, Tafsir, dan Ta'wil dalam Perspektif Tafsir Abu Al-A'la Al-Maududi",*Journal Hermeneutik,* Vol. 9, No. 1, (Juni 2015), 31.
[18]*Ibid*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengupasnya. Penafsiran Alquran secara garis besar dilakukan dengan empat metode, yakni[19]: Tahlily (Analitis), Mudlu'i (Tematik), *Ijmali* (Global), Muqarran (Perbandingan). Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah maudlu'i (Tematik).

Menurut mayoritas Ulama tafsir *maudlu'i* yaitu menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tema dan tujuan yang sama.[20] Jika menafsirkan Alquran dengan metode seperti ini, akan dapat menetapkan syariat yang tepat untuk setiap waktu dan tempat. Alquran mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang beragam agar nilai-nilai yang terkandung dapat terealisasikan secara ideal. Salah satu jalan yang digunakan adalah menafsirkan Alquran dengan metode *maudlu'i.*

Menurut Al-Farmawi, ada beberapa langkah dalam penerapan metode ini[21]:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya serta asban an-nuzulnya.
4. Memahami hubungan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun outline.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pembahasan.

Kelebihan metode ini yaitu, lebih sistematis, dinamis, praktis, dapat memahamkan secara utuh, dapat menjawab tantangan zaman dan mengkaji

---

[19]Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)",*Journal Al-Mawardi*, XVIII, 2008, 268.
[20]M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* , (Bandung: Mizan, 1994), 114.
[21]M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* ... 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah secara tuntas dan menyeluruh sehingga mendapatkan solusi dari sebuah permasalahan.[22]

G. Telaah Pustaka

Sebagai penelitian dasar penulisan skripsi ini, ada beberapa pustaka hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan konsep *Baladan Āminan* dalam Alquran , untuk meninjau hasil penelitian terdahulu (*prior research*) dan untuk menunjukkan kebaruan (*novelty*) dari masalah yang dikaji dalam penelitian ini. berikut ini penulis paparkan sebagian buku maupun penelitian yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. "*Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab Al-Tahliyyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyyah Wa Al-Tazib dan Implikasinya pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air*" skripsi oleh Dian Safitri, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Skripsi ini menjelaskan unsur-unsur nasionalisme. Yakni jiwa nasionalisme dapat tumbuh dengan rasa setia yang tinggi seorang individu pada nusa dan bangsa.
2. "*Bela Negara dalam Perspektif Alquran (Sebuah Transformasi Makna Jihad)*" artikel jurnal oleh Abdul Mustaqim, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal ini menjelaskan pemeliharaan terhadap negara yang aman, sejahtera merupakan bagian nilai-nilai nasionalisme religius. Jihad dalam membela negara dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang harmonis antar komponen bangsa. Pemerataan pendapatan akan menciptakan keadilan sosial. Bela negara secara fisik dilakukan ketika pemerintah memerintahkan untuk

[22]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjihad ketika musuh sudah mengancam keamanan negara. apabila musuh datang lalu masuk ke suatu negara dan mengepungnya, maka jihad menjadi fardlu ‘ain. Jika bela negara menjadi prasyarat tegaknya kemanusiaan universal dan keamanan negara, maka bela negara adalah suatu keharusan.

3. “*Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thahawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*” , skripsi oleh Bahiyyah Solihah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan Konsep dari cinta tanah air perspektif Ath-Thahawi adalah sebagai warga negara yang baik wajib membela negaranya, melayani dengan mengorbankan apa yang dimiliki, melindungi dari sesuatu yang membahayakan. Dan wajib menjaga teamanan negaranya.

Dari penelitian di atas, penulis akan menguraikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, hanya penjelasan secara umum mengenai beberapa permasalahan Negara. Namun pada penelitian ini, sebuah konsep negara yang aman akan dibahas secara detail dengan menggunakan pendapat dari Mahmud Hijazi dalam kitab tafsirnya yakni Tafsir *al-Wādhih* serta beberapa pendapat dari mufassir lain sebagai pelengkap.

H. Metodologi Penelitian

Supaya lebih terarah dan rasional dalam melakukan suatu penelitian, maka diperlukan metodologi yang sesuai dengan objek penelitian agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan data-data yang akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Disebut library research karena data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, dokumen, artikel dan sebagainya.[23]

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian berdasarkan metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi yang alami.[24]

Penggunaan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang konsep *baladan āminan* dalam Alquran secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu pendekatan bahasa dengan mengupas makna *Baladan Āminan*.

2. **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudlu'i*) yakni, menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tema dan tujuan yang sama.[25]Jika menafsirkan Alquran dengan metode seperti ini, akan dapat menetapkan syariat yang tepat untuk setiap waktu dan tempat. Alquran mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang beragam agar nilai-nilai yang

[23]Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra'*, Vol. 08, No. 01, (Mei 2004), 68.
[24]Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11.
[25]M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*... 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dapat terealisasikan secara ideal. Salah satu jalan yang digunakan adalah menafsirkan Alquran dengan metode maudlu'i.

3. **Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Alquran dan beberapa kitab tafsir dari zaman klasik, modern, kontemporer.

Sumber data sekundernya yaitu literatur-literatur yang pembahasannya relevan dengan konsep baladan aminan dalam Alquran , baik dari buku kewarganegaraan, buku politik, buku sosiologi, artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang menunjang penelitian.

4. **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa kitab-kitab, catatan, buku dan lain sebagainya. Dengan cara dokumentasi ini diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Data yang ditelaah sesuai dengan fokus pembahasan yang sedang diteliti, yaitu konsep *baladan āminan* dalam Alquran berdasarkan studi maudhu'i (tematik). Prosedur yang harus dilalui yaitu sebagai berikut:

a. Mengumpulkan informasi dari berbagai literatur ang membahas tentang konsep *baladan āminan* dalam Alquran .
b. Menelusuri ayat-ayat dan penafsiran yang berkaitan dengan *baladan āminan* dengan pelacakan menggunakan *mu'jam al-Mufahras Li al Fadzi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Alquran*karangan Fu'ad Abdul Baqi serta melihat ayat-ayat lain yang berkaitan dengan judul dari jurnal dan buku-buku lainnya.

c. Mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Memadukan berbagai sumber yang telah diperoleh, baik dengan cara mengutip dan lain-lain.

5. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul, maka hal selanjutnya yang dilaukan adalah analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap obyek penelitian pada suatu masa tertentu. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel yang berkaitan antara satu dan lainnya. Setelah pendeskripsian, selanjutnya menganalisa secara tematik dengan melibatkan penafsiran dari beberapa mufassir.

I. Outline penelitian

Sebagai upaya memberi gambaran dalam penyusunan penelitian ini, peneliti dalam menyusun karya ilmiah ini berisi empat bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab. I Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

b. Identifikasi Masalah

c. Rumusan Masalah

d. Manfaat Penelitian

e. Kerangka Teoritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Telaah Pustaka

g. Metodologi Penelitian

h. Outline Penelitian

Bab. II Tinjauan Umum *Baladan Āminan*

a. Pengertian Lafadz *Balad*dan*Āminan*

b. Korelasi antara Negara dan Agama

c. Prinsip-prinsip Kehidupan Bernegara

d. Kesejahteraan Perspektif Islam

e. Karakteristik Masyarakat Ideal dalam Islam

Bab. III Biografi Muhammad Mahmud Hijazi dan Karakteristik Tafsir *Al-Wādhih.*

a. Biografi Muhammad Mahmud Hijazi

b. Tafsir *Al-Wādhih*

c. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Wādhih*

d. Sistematika Tafsir *Al-Wādhih*

e. Sumber Penulisan Tafsir *Al-Wādhih*

f. Metode dan corak Tafsir *Al-Wādhih*

Bab. IV *Baladan Āminan* Perspektif Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir *Al-Wādhih*.

a. Konsep *Baladan Āminan* dalam Tafsir *Al-Wādhih*.

b. Analisis Kritis Baladan *Āminan* persektif Muhammad Mahmud Hijazi

Bab. V Penutup

a. Kesimpulan

b. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM *BALADAN ĀMINAN*

A. Pengertian Lafadz *Balad* dan *Āminan*

1. Pengertian lafadz *Balad*

Kata *Al-balad* dalam Alquran merujuk pada arti negara. Lafadz al-balad secara leksikal berarti tinggal di suatu tempat, , negara, daerah, atau kota.[26] Kata *balad* bermakna tempat yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh penduduk yang jumlahnya terbatas. Kegunaan kata *baladan* juga bisa diartikan sebagai tempat orang-orang mati. Dan kata *baldatun* juga bisa di artikan tempat bulan. Kata *baldatun* juga dapat di artikan tonjolan diantara dua alis. Kata *balad* jamaknya *bilād* dan *baldāni*.[27]Lafadz *al-Bilād* dimaknai dengan negera disebut dalam Alquran dengan berbagai bentuknya sebanyak 19 kali yang seluruhnya bermakna negara, dengan rincian sebagai berikut:Kata *balada* disebut sebanyak 8 kali yaitu QS. al-A'raf ̣ 7̣: 57, QS. Ibrahim ̣ 14̣: 35, QS. an-Nahl ̣ 16̣: 7, QS. Fathir ̣ 35̣: 9, QS. al-Balad ̣ 90̣: 1-2, QS. at-Tin ̣ 95̣: 3.[28]

Kata *baladan* disebut satu kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah ̣ 2̣: 126. Kata *biladi* 5 kali, yaitu dalam QS. Ali Imran ̣ 3̣: 196, QS. Ghafir ̣ 40̣: 4, QS.Qāf ̣ 50̣: 36, QS. al-Fajr ̣ 89̣: 8 dan 11. Sedangkan kata *baldatun* disebut 5 kali,yaitu

[26]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 104.
[27]Abi al-Qāsim al-Khusain bin Muhammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, (tt: Maktabah Nazār Musthafa al-Bāz, tt), 76.
[28]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfadzil Quran*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992, 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

QS. al-Furqaṇ 25: 49, QS. an-Namḷ 27: 91, QS. Saba'̣ 34: 15, QS. az-Zukhruf̣ 43: 11, QS.Qāf̣ 50: 11.[29]

Negara merupakan suatu organisasi tertinggi yang mempunyai wewenang untuk mengatur kepentingan orang banyak serta berkewajiban melindungi dan mensejahterakan masyarakatnya.[30]

Kata negara sendiri juga mengandung pengertian suatu wilayah yang di dalamnya terdapat penguasa dan kelompok masyarakat yang beragama, kesuburan tanah, serta terciptanya keadaan yang aman. Hal tersebut seperti unsur-unsur negara yang disebutkan oleh al-Mawardi, yaitu[31]:

1) Dalam suatu negara ada agama yang dihayati. Karena agama merupakan sendi sekaligus unsur terkuat bagi kesejahteraan dan ketenangan suatu negara.
2) Dalam negara ada penguasa yang menyatukan aspirasi dari masyarakatnya.
3) Dalam negara harus ada keadilan yang menyeluruh untuk membangkitkan kesetiaan masyarakat, serta membangkitkan kesetiaan masyarakat.
4) Dalam negara harus tercipta keamanan yang merata agar masyarakat menikmati ketenangan batin.
5) Dalam negara harus mewujudkan kesuburan tanahnya untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya.
6) Dalam negara harus ada generasi penerus, maka dari itu harus menyiapkan generasi pewaris yang bersikap optimisme.

---

[29]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfadzil Quran*...164.
[30]Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Cita-Cita dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta:LP3ES, 1985), 12.
[31]Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Kairo: Dar al-Syaibah, 1950), 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perngertian kata *Āminan*

Kata Āminan berasal dari kata أَمِنٌ berasal dari bentuk isim fail — اَمِنَ — يَأْمَنُ اَمَنًا-اَمْنًا, اَمَنَةً artinya sama dengan kata اطْمَأَنَّ bermakna aman, tentram. Kata الاَمِنُ وَ الاَمِيْنُ yang berarti aman. Juga berarti السلام bermakna perdamaian.[32] Kata الأَمْنُ bermakna ketentraman jiwa dan hilangnya rasa takut.[33]

Ibrahim Anis juga berpendapat bahwa kata *āmin*(اٰمِنَ),*amīn*(أَمِيْن), dan *āmīn*(اٰمِيْن) juga bermakna tentram dan tidak merasa takut. *Amina al-Balada* berarti negeri yang penduduknya merasa aman tinggal di dalamnya. Kata *amina* memiliki dua asal, yang pertama yaitu *al-amanah* lawan dari *khiyanah* dengan arti *sukun al-qalb* (ketentraman jiwa), yang kedua yaitu *tashdiq* berarti membenarkan, percaya.[34]

Dalam Alquran kata *āmina* dalam bentuk mufrad disebutkan sebanyak 6 kali, yaitu: QS. al-Baqarah 2: 126, QS. Ali Imran 3: 97, QS. Ibrahim 14: 35, QS. al-Qashash 8: 57, QS. al-Ankabut 29: 67, QS. al-Fushilat 41: 40. Sedangkan dalam bentuk jamak disebutkan 10 kali. Dengan rincian sebagai berikut:

---

[32]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*...41.
[33]Abi al-Qāsim al-Khusain bin Muhammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*...32.
[34]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran*: *Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kata *āmin* dalam QS. al-Baqarah̤ 2̤:126 dan QS. Ibrahim̤ 14̤: 35 termasuk rangkaian doa nabi Ibrahim untuk kota Mekkah.
2. Kata *āmin* dalam QS. Ali Imran̤ 3̤: 97 merupakan jaminan keamanan yang Allah SWT berikan kepada orang-orang yang memasuki Masjidil Haram, orang-orang yang berada di luar itu melakukan tindakan kejahatan.
3. Kata *āmin* dalam QS. al-Qashasḥ 28̤: 57 merupakan pertanyaan Tuhan kepada penduduk Mekkah yang merasa khawatir, apabila mereka mengikuti petunjuk Muhammad, niscaya mereka akan terusir dari Mekkah. Lalu Tuhan bertanya, "apakah Kami tidak mengukuhkan kedudukan mereka di dalam negeri Haram yang aman?".
4. Kata *āmin* dalam QS. Fushilaṭ 41̤: 40 adalah rahmat keamanan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.[35]

Ar-Raghib al-Ashfahani mengartikan kata *amn* juga sebagai ketentraman jiwa, sedangkan kata *amān* terkadang diartikan dengan sesuatu keadaan tempat manusia berada dan terkadang juga diartikan sebagai suatu kepercayaan yang diberikan kepada manusia. Semua kata *āmin* dalam ayat-ayat Alquran berarti aman sentosa, selamat sejahtera di dunia maupun di akhirat.[36]

Pengertian aman dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa aman adalah terbebas dari gangguan, bahaya, dan tidak merasa takut.[37] Sedangkan

[35]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran*: *Kajian Kosa Kata*...85.
[36]*Ibid*, 86.
[37]https://kbbi.web.id/aman.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentram berarti ketenangan hati, pikiran dan sebagainya. Dan tidak terdapat kekacauan.[38]

B. Korelasi antara Negara dan Agama

Dalam bernegara, agama adalah pengendali hawa nafsu yang melekat di hati masyarakatnya. Karena agama diturunkan oleh Allah berfungsi sebagai pembimbing dan pemberi petunjuk. Agama juga memiliki tujuan untuk memberi keselamatan dan kebahagiaan kepada penganutnya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup untuk kesejahteraan dan kedamaian masyarakat dalam sebuah negara apabila penganutnya menjalankan ajaran agama tersebut dengan baik.

Ada beberapa pendapat mengenai hubungan antara negara dan agama. *Pertama*, Islam bukan hanya menyangkut hubungan antar manusia dan Tuhan, Islam adalah satu. Yang mengikuti pendapat ini yaitu Syekh Hasan al-Banna, Rasyid Ridha, Abu A'la al-Mawdudi. Menurut Abu A'la al-Mawdudi ciri pembangunan Negara yang diimplementasikan Nabi SAW sebagai berikut[39]:

a) Kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi berada di tangan Allah SWT dan pemerintahan kaum mukmin pada hakikatnya adalah *khilafah*.
b) Semua kaum muslim mempunyai persamaan hak.
c) Tumpuan bangunan negara adalah semua masyarakatnya mempunyai persamaan hak.
d) Tanggung jawab pemerintah

[38]https://kbbi.web.id/tentram.html.
[39]Abu A'la al-Mawdudi, *Al-Khilafah wa al-Mulk*, (Kuwait: Dār al-Kalām, 1398 H/1978 M), 93-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Permusyawaratan

f) Ketaatan dalam hal kebajikan.

g) Tujuan adanya negara, yaitu menegakkan kehidupan Islami dengan sempurna tanpa mengurangi atau mengganti.

h) *Amar ma'ruf nahi munkar*.

Kedua, agama tidak ada hubungannya dengan negara. Nabi Muhammad SAW hanyalah seorang rasul yang bertugas mengajak manusia ke jalan yang benar dan tidak dimaksudkan untuk mengepalai suatu negara. Menurut pengikut pendapat ini, agama dan negara selalu terpisah. Tokoh yang mengikuti pendapat ini yaitu Ali Abd al-Raziq dan Ṭāha Husein.[40]

Ketiga, pendapat ini menolak dua pendapat di atas. Menurut pendapat ini, Islam tidak terdapat sistem kenegaraan. Akan tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

Hamka menolak pemisahan antara agama dan negara. Menurutnya, dalam Islam hanya ada hubungan antara dua kehidupan, yaitu kehidupan dunia dan akhirat. Agama Islam yang terdiri dari syariah, ibadah, muamalah dapat berjalan dengan selamat sesuai dengan yang dicita-citakan jika ada kekuasaan. Sehingga kekuasaan itu menjadi wajib. Dasar dari pemikiran itu sesuai dengan kaidah fikih, yaitu:

اَلْاَمْرُ بِالشَّيْءِ , أَمْرٌ بِوَسَائِلِهِ , وَلِلوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ

[40]Ali Abd al-Raziq, *Al-Islam wa Ushul al-Hukum*, (Kairo: Al-Hal'a al-Misriyyah al-'Ammah al-Kutub, 1993), 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuatu yang wajib dilakukan menurut perintah syariah tetapi ia tidak dapat terlaksana tanpa bantuan alat, maka mengadakan suatu alat adalah suatu kewajiban pula.

Hamka mencontohkan bahwa bisa saja orang beribadah, sholat, puasa, zakat, haji, walaupun Islamnya itu tidak bernegara. Tetapi shalat yang baik adalah yang berjamaah dan bermasjid besar. Bagaimana misalnya masyarakat tersebut tidak berkuasa atas tanah tempat mereka mendirikan masjid, dimana mereka bertarawih di bulan ramadhan? bukankah dengan demikian ibadah mereka akan semakin padam? bagaimana zakat dapat terpenuhi sebagai muslim yang ideal jika perekonomian tidak ditangan mereka?. Hamka tidak memperdebatkan bentuk pemerintahan yang dipilih. Asalkan tercapainya kekuasaan dibentuk oleh umat dan diterima untuk menjaga berlangsungnya syariat, selama hukum asli dalam pemerintahan ini ialah Allah dan Rasul.

Sedangkan menurut Nurcholis Majid jika ada umat Islam yang merasa wajib untuk membentuk negara dan pemerintahan, maka kewajiban itu bukanlah atas dasar perintah nash yang tegas, malainkan hanya berdasarkan pemikiran rasional. Pendapatnya berdasarkan QS. al-Nisa' 4: 59.

Negara merupakan aspek kehidupan duniawi yang dimensinya rasional dan kolektif. Sedangkan agama merupakan segi lain yang dimensinya spiritual dan individual. Maka dari itu Nurcholis Majid menolak Islam dipandang sebagai ideologi, karena akan merendahkan agama sebagai suatu yang setara dengan ideologi di dunia.[41]

[41]Nurcholis Majid, *"Cita-cita Politik Kita" dalam Bosco dan Dasrizal, Aspirasi Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Lap Penas, 1983), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Prinsip-Prinsip Kehidupan Bernegara

Istilah atau konsep tentang negara tidak ditemukan dalam Alquran ataupun hadis, karena konsep negara baru muncul pada abad ke-16 yang dikemukakan oleh Nicolo Machiavelli (1469-1527). Meskipun demikian, bukan berarti konsep negara tidak ada dalam Islam. Secara subtantif terdapat beberapa ayat yang menunjukkan adanya pemerintahan pada umat Islam. Banyak juga ayat yang menunjukkan kewajiban melaksanakan hukum Allah dalam kehidupan bernegara.[42]

Prinsip-prinsip kehidupan bernegara yang terdapat dalam Alquran harus dipraktikkan. Hal tersebut juga merupakan prinsip universal yang didukung oleh negara-negara beradab pada umumnya, meskipun isinya tidak persis antara konsep Islam dengan yang lainnya. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya[43]:

1. Kejujuran dan tanggung jawab (*al-amanah*).
2. Keadilan (*al-'adalah*)
3. Persaudaraan (*al-ukhuwah*)
4. Menghargai kemajemukan (*al-ta'addudiyah*)
5. Persamaan (*al-Musawah*)
6. Permusyawaratan (*al-Syura*)
7. Mendahulukan perdamaian (*al-Silm*)
8. Kontrol (*Amar ma'ruf nahi munkar*).

[42]Yudi Latif, dkk, *Islam Negara dan Civil Society Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 2005), 73.
[43]*Ibid*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kesejahteraan Perspektif Agama Islam

Harapan untuk hidup sejahtera adalahimpian bagi tiap individu. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat memperolehnya tanpa bantuan manusia lain. Ibnu Khaldun telah menjelaskannya dalam bukunya, bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia juga membutuhkan lembaga untuk mengatur norma-norma untuk memudahkan mereka mencapai kebutuhannya, yang disebut sebagai pemerintah.[44]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata sejahtera bermakna aman, makmur, sentosa, dan selamat. Sejahtera menunjukkan kepada suatu kondisi dimana orang-orang di dalamnya dalam keadaan sehat, damai dan makmur.[45] Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam. Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan dimulai dari Islam. Islam mengajarkan untuk berbagi, membagi kebahagiaan, serta ketenangan untuk seluruh manusia. Masyarakat Islam pertama yaitu Nabi Muhammad dari pribadi beliau yang menakjubkan, pribadi itulah yang melahirkan keluarga seimbang, yaitu dari Khadijah, Ali bin Abi Tahlib, dan Fatimah az-Zahra dan seterusnya, hingga terbentuklah masyarakat yang seimbang antara keadilan dan kesejahteraannya.[46]

Sebagian pendapat menyebutkan bahwa kesejahteraan yang didamba tercermin dari surga yang dihuni oleh Adam dan Hawa, pada saat mereka belum

---

[44]Amirus sodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam",*Jurnal Equilibrium*, Vol. 3 No. 2, 2015, 383.
[45]https://kbbi.web.id/sejahtera.html.
[46]Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 2013), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun ke bumi. Untuk masa kini, yang dimaksud sejahtera adalah yang terhindar dari kelaparan, penindasan, penyakit, kebodohan, bahkan buruknya lingkungan. Sayyid Qutub mengatakan bahwa sistem kesejahteraan yang diajarkan Islam tidak sekedar berupa materi. Materi hanya satu dari sekian bantuan yang dianjurkan agama Islam. Kesejahteraan dimulai dari kesadaran bahwa pilihan Allah yang terbaik dan selalu mengandung hikmah. Oleh karena itu, Allah SWT selalu memerintahkan kepada manusia untuk selalu berusaha maksimal serta berserah diri kepada-Nya.[47]

Menurut al-Ghazali,seseorang akan mencapai kehidupan yang sejahtera jika kebutuhan mereka terpenuhi. Al-Ghazali menegaskan bahwa harta hanyalah lantaran untuk memenuhi kebutuhan. Jadi harta bukanlah sasaran utama manusia, namun sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia dan meningkatkan sisi kemanusiaan disegala bidang baik moral atau material untuk kemanfaatan seluruh manusia. Alquran menyebutkan indikator kesejahteraan dalam QS. Al-Quraisy ayat. 106: 3-4, yaitu menyembah Allah SWT, memberikan rizki untuk menghilangkan lapar, memberi rasa aman dan menghilangkan rasa takut.

Aspek pertama untuk kesejahteraan adalah ketergantungan manusia kepada Tuhannya, hal ini untuk membangun mental manusia. Jika semua indikator kesejahteraan berpijak pada aspek materi saja maka hal itu tidak menjamin manusia akan memperoleh kebahagiaan. Jadi indikator utama dalam menjalani hidup yang aman dan sejahtera adalah ibadah kepada Allah secara ikhlas, sebagai

[47]*Ibid*, 124-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana yang terjadi di negara Bhutan, negara paling aman di dunia, karena tingkat kebahagiannya tertinggi.[48]

Aspek kedua adalah hilangnya rasa lapar, maksudnya adalah terpenuhinya kebutuhan pangan. Dalam Islam telah dijelaskan untuk tidak berlebih-lebihan dalam menggunakannya. Apalagi sampai melakukam penimbinan kekayaan hingga terjadi tinda kejahatan seperti penipuan, pemerasan, dan lain-lain. Islam mengajarkan untuk berbagi kepada manusia yag membutuhkan, agar terwujud masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Aspek ketiga adalah hilangnya rasa takut, hal ini mewakili dari terciptanya terciptanya rasa aman dan damai. Jika di suatu tempat masih saja terjadi tindakan-tindakan kriminal maka masyarakat tersebut masih belum mendapatkan kehidupan yang sejahtera.[49]

Ayat lain yang digunakan untuk sumber hidup sejahtera yaitu surah an-Nisa ayat 4: 9. Ayat ini menjelaskan untuk bertakwa kepada Allah SWT, bekerja keras dan bertawakal kepada Allah untuk mewujudkan kesejahteraan, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi: "sesungguhnya Allah menyukai seseorang yang melakukan amal perbuatan atau pekerjaan dengan tekun dan sungguh-sungguh." Dalam surah an-nahl 16 ayat 97 juga menjelaskan tentang kesejahteraan. Yang dimaksudkan ayat ini adalah kehidupan yang baik yaitu dengan mendapatkan rizki yang halal, juga beribadah kepada Allah, serta memiliki sifat qanaah.[50]

---

[48]Amirus sodiq, "*Konsep Kesejahteraan dalam Islam*"...390.
[49]*Ibid*, 391.
[50]Amirus sodiq, "*Konsep Kesejahteraan dalam Islam*"...392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek-aspek yang sering dijadikan indikator kesejahteraan seperti besarnya kekayaan, jumlah penduduk, dan lain-lain dapat menipu seseorang jika tanpa diiringi dengan mental yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

E. Karakteristik Masyarakat Ideal dalam Islam

Masyarakat ideal ini mempunyai sifat yang dinamis, berfikir logis, berwawasan luas untuk mendapatkan hidup yang sejahtera, serta didukung dengan budi pekerti yang baik. Dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Beriman

Masyarakat ideal dalam Islam adalah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kuat kepada Alllah SWT. Hal ini terdapat pada surah Ali Imraṇ 3̣: 110. Dalam ayat tersebut keimanan diletakkan pada urutan nomer tiga dari syarat-syarat masyarakat ideal karena amar ma'ruf nahi munkar adalah pintu keimanan dan yang memelihat keimanan tersebut, pada umumnya berada di depan. Sebagian mufassir ketika menjelaskan ayat ini meletakkan iman pada urutan pertama. Karena iman kepada Allah adalah masalah pokok dalam agama.[51]

Mewujudkan negara sejahtera, adil dan makmur adalah kewajiban negara. Namun Alquran memberikan syarat tercapainya negara aman dan sejahtera, salah satunya dengan iman dan takwa (QS. Al-A'raf̣ 7̣: 96).yang dimaksud kebaikan Allah SWT pada ayat ini ialah berkah, yang mana hal tersebut selalu dikaitkan dengan keimanan dan ketakwaan. Dengan takwa, masyarakat menjadi saling

[51]Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'ān*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halai, 1961 M), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tolong menolong, bekerja sama dalam kebajikan, serta mengelola bumi hingga menikmati hasilnya bersama-sama.[52]

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf yang bermakna mengajak kepada kebaikan, baik dalam hal berbicara atau bertindak. Hal yang menonjol dari istilah ma'ruf yang disebutkan dalam Alquran adalah nilai kebaikan yang merupakan hasil kesepakatan antar anggota masyarakat untuk kepentingan bersama. Al-Raghib al-Ashfahani mengartikan ma'ruf sebagai(يُعْرَفُ بِالْعَقْلِ أَو الشَّرْعحُسْنَهُ)apapun yang dianggap baik oleh syariat dan akal.

Sedangkan munkar adalah sesuatu yang dipandang buruk, baik dari nilai-nilai syariat atau pun akal sehat. Nahi munkar adalah mencegah diri untuk melakukan hal yang melanggar aturan atau norma agama maupun adat istiadat di masyarakat. Hal ini juga disebutkan dalam QS. Ali Imran 3: 110.[53]

3. Berlaku jujur dan adil dalam masyarakat pluralistik

Untuk menuju kehidupan yang lebih baik dimasyarakat hendaknya melepaskan diri dari sifat iri dengki dan menanamkan sifat kejujuran dan keadilan dalam diri manusia, hal ini dapat terwujud jika menanamkankan dalam hati bahwa mencintai kejujuran dan keadilan adalah amanat dari Allah, melepaskan kepentingan individu, adanya keberanian untuk meninggalkan hal-hal yang menyimpang. Menjalin Persaudaraan dan Menabur kasih sayang

[52]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2012). 217.
[53]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. IV...505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat tidak dapat berdiri kokoh jiga masyarakatnya tidak menjalin persaudaraan. Persaudaraan tidak dapat terwujud jika tidak ada rasa saling mencintai. Suatu bentuk persaudaraan yang dianjurkan oleh Alquran bukan hanya persaudaraan satu akidah atau yang disebut dengan *ikhwah* namun juga persaudaraan dengan masyarakat tang berbeda akidah.[54]

Manusia yang ingin hidup lebih baik tentunya tidak hanya memperbaiki hubungannya dengan Tuhannya, ia juga memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Hidup berdampingan dengan menabur kasih sayang terhadap sesama. Hal yang mewajibkan manusia bersikap demikian adalah[55]:

a) Adanya perintah dalam agama untuk berbuat demikian.
b) Didorong oleh rasa kemanusiaan.
c) Untuk mempersempit ruang gerak pengaruh negatif dengan jalan sabar dalam memahami perbedaan budaya maupun agama.
d) Untuk menjalin komunikasi yang baik agar tida ada kecurigaan di antara sesama.

4. Toleransi terhadap sesama

Untuk menjalani kehidupan yang sejahtera, masyarakat ideal harus menanamkan sikap *tasamuh* (toleransi), yaitu tenggang rasa dalam memahami perbedaan dan menydarkan diri sendiri bahwa sebuah perbedaan adalah hal yang

[54]Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qurān*, (Jakarta: Erlangga, 2006.
[55]Aceng Kosasih, *Konsep Masyarakat Madani*, Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam 7 (2), (Bandung: 2009), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajar. Pentingnya sikap toleransi yang harus dimiliki masyarakat adalah sebagai berikut[56]:

1) Sikap toleransi dapat membuat hubungan menjadi lebih erat antar masyarakat, serta dapat menghindarkan gejolak perpecahan.
2) Menghargai setiap pendapat antar individu merupakan modal utama untuk menghindarkan perpecahan di masyarakat. Terutama tentang toleransi beragama, karena itu adalah sesuatu yang sensitif di masyarakat.
3) Agama selalu mengajarkan bagaimana cara bertoleransi terutama kepada mereka yang berbeda agama. Karena iman adalah tonggak penciptaan masyarakat yang bertoleransi. Menerapkan iman dalam tiap-tiap tindakan wujud sikap toleransi yang berhasil diaplikasikan.
4) Menumbuhkan rasa nasionalisme. Karena landasan terpenting untuk menegakkan negara yang besar dan sejahtera adalah tingginya rasa toleransi di tengah-tengah masyarakat. Rasa nasionalisme akan tumbuh seiring rasa toleransi itu berkembang.
5) Dibutuhkan pengendalian rasa egois pada individu agar tidak terjadi konflik. Hal tersebut dapat terjadi jika tingginya rasa toleransi di masyarakat.

Bertasamuh dapat memetik manfaat, sebagai berikut[57]:

a) Memperteguh ukhuwah basyariyah, bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari turunan yang satu yaitu Adam.
b) Meneguhkan fitrah sosial.
c) Menjelin kehidupan yang saling menghargai dan menghormati antar sesama.

---

[56]Muawanah, "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat",*Jurnal Vijacariya,* Vol, 5, No. 1, (2008), 66-67.
[57]Aceng Kosasih, *Konsep Masyarakat Madani* ...14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Menyadari bahwa sesama manusia saling membutuhkan

e) Mencegah permusuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD MAHMUD HIJAZI DAN KARAKTERISTIK TAFSIR *AL-WĀDHIH*

A. Biografi Muhammad Mahmud Hijazi

Mahmud Hijazi nama lengkapnya adalah Muhammad Mahmud Yusuf Hijazi Muhammad Hindi Asy-Syafi'i Al-Azhari. Ada yang menyebutkan Muhammad Mahmud Muhammad Yusuf Muhammad Hijazi. Diketahui bahwa Mahmud Hijazi bersuku Hanadwah.[58]

Mahmud Hijazi dilahirkan pada 19 Jumadil Awal 1333 atau bertepatan pada 15 Mei 1914 M di desa Syinbarah Manqala di kota Mesir. Mahmud Hijazi tumbuh dikeluarga yang terpandang dengan pendidikan yang baik, Mahmud Hijazi terbiasa berakhlak mulia. Mahmud Hijazi juga mempunyai adab yang tinggi, mempunyai sikap penolong serta pemaaf. Hatinya suci seperti beningnya air, dan tidak pernah berbuat jahat kepada siapapun.[59]Mahmud Hijazi menghafal Alquran kepada ayahnya yang bekerja sebagai petani.[60]

Dari sini dapat dilihat bahwa Mahmud Hijazi telah memenuhi kriteria sebagai seorang mufassir. Karena syarat psikir seorang mufassir harus mempunyai etika atau adab yang baik. Diantara adab mufassir yaitu:

1. Niat yang baik, yakni untuk kebaikan umum
2. Ikhlas beramal
3. Bertinda jujur serta teliti dalam segala hal

---

[58]Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wādhih*,Jilid 1, (Bairut: Dār al-Jail, 1972), 34.
[59]Mani' Abdul Halim Mahmud, Manahij Mufassirin, (Kairo: Dār al-Misri, 2000), 377.
[60]Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wādhih*, Jilid 1...34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tawadlu'
5. Berani menyampaikan kebenaran
6. Berpenampilan baik
7. Bersikap tenang
8. Melakukan penafsiran dengan baik.[61]

Pamannya yaitu Muhammad Amin Hasan mengajar di Zaqaziq. Pamannya itulah yang menunjukkan kepada Mahmud Hijazi untuk belajar di al-Azhar. Karena menurut pamannya, belajar di al-Azhar memberikan efek yang besar dalam membangun generasi berilmu.

Mahmud Hijazi menyempurnakan hafalan qurannya pada usia 12 tahun di desanya sendiri. Kemudian Mahmud Hijazi melanjutkan pendidikannya ke Zaqaziq sampai pindah ke seolah Dusuq. Mahmud Hijazi menyelesaikan pendidikan tsanawiyahnya di sekolah Thanthapada tahun 1935 M. Kemudian melanjutkan pendidikannya di bidang bahasa Arab di al-Azhar hingga mendapat ijazah pada tahun 1939 M, serta disusul dengan sertifikat guru pada tahun 1941 M.[62]

Pada tahun 1966 M, Mahmud Hijazi mengikuti perkuliahan tafsir dan ulumul quran di fakultas Ushuluddin di Kairo hingga mendapat gelar khusus magister. Mahmud Hijazi menemukan kesungguhannya dalam bidang tafsir hingga mendapat gelar doktor di fakultas Ushuluddin pada tanggal 5 April 1968 M dengan disertasi yang berjudul Wahdatul Maudluiyyah Fi Qiuranil Karim. Dalam sidang

[61]Manna' Khalil Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 469-471.
[62]Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wādhih*, Jilid 1...35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertasinya dihadiri oleh guru-gurunya, yaitu Muhammad Abu Zahro sebagai ketua sidang, Amin Abu Hasan, Ahmad Sayyid al-Kumi sebagai pembimbing, dan Mahmud Hijazi mendapat peringkat cumlaude.[63]

Mahmud Hijazi berguru kepada beberapa guru, diantaranya[64]:

1. Ayah Mahmud Hijazi, sebagian berpendapat bahwa Mahmud Hijazi menghafal Alquran kepada ayahnya sendiri di umurnya yang masih 12 tahun.
2. Pamannya yaitu Amin Muhammad Hasan, seorang guru di al-Azhar dan guru di Zaqaziq, yang menyarankan Mahmud hijazi untuk melanjutkan pendidikannya di al-Azhar. Amin Muhammad Hasan wafat di saudi pada tahun 1958 M dan dimakamkan disana.
3. Muhammad Ahmadi adz-Dzowahiri, seorang guru di al-Azhar juga, wafat pada tahun 1944 M.
4. Muhammad Musthofa al-Maraghi, wafat pada 1945 M.
5. Ahmad Sayyid Ali al-Kumi, beliau adalah pembimbing Mahmud Hijazi saat menyelesaikan disertasi. Sayyid al-Kumi juga menjabat sebagai kepala jurusan Tafsir Alquran di fakultas Ushuluddin.
6. Muhammad Abu Zahroh, dilahikan di Madinah dan wafat di Kairo pada tahun 1974 M.
7. Amin Abu Rus, seorang guru di fakultas Ushuluddin di Kairo.

---

[63]Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wādhih,* Jilid 1...35.
[64]*Ibid*.36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Thahir Abdul Majid, seorang guru dan kepala jurusan aqidah dan filsafat di fakultas Ushuluddin di Kairo. Thahir Abdul Majid wafat pada tahun 1974 M dan dimakamkan di desa Syanbarah Manqala.

Kesungguhannya di bidang pendidikan hingga Mahmud Hijazi mempunyai 45 murid, 11 diantaranya mendapat gelar doktor, yaitu[65]:

1. Ahmad Abbas al-Badawi
2. Ahmad Ali al-Imam
3. Al-Amin Muhammad al-Amin
4. Shiddiq Muhammad Maqbul
5. Ahmad Muhammad Samsa'ah
6. Syarif Mudatsir ar-Ridho
7. Thahir Muhammad ad-Dardiri
8. Abdullah Muhammad Khair
9. Muhammad 'Audh al-Karim asy-Syaikh Ad-Dausy
10. Hasan Imam Abdul Majid
11. Zubair Abu Alamah

Mahmud Hijazi wafat pada hari senin tanggal 3 robiul awal tahun 1392 H atau 17 April 1972 M di kota Khurtum, Sudan.[66] Semasa hidup Mahmud Hijazi mendedikasikan dirinya di bidang pendidikan, hingga Mahmud Hijazi memiliki

[65]Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wādhih*, Jilid 1...39.
[66]*Ibid*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua karya besarnya yaitu tafsir al-Wādhih dan al-Wihdah al-Maudhuiyyah fī Quran al-Karīm, itu adalah karya beliau untuk program doktornya[67]

Dalam perjalanan intelektualnya, Mahmud Hijazi telah memenuhi kriteria sebagai seorang mufassir.

B. Karakteritik Tafsir *Al-Wādhih*

1. Sejarah Penulisan Tafsir *Al-Wādhih*

Disebutkan oleh sebagian pendapat bahwa Mahmud Hijazi mulai menulis kitab tafsir ini pada tahun 1951 M. Mahmud Hijazi menulis kitab tafsirnya pada saat masih menempuh pendidikan di Zaqaziq.[68]Kemudian Mahmud Hijazi menyebutkan dalam muqaddimah kitab ini, bahwa penulisan kitab ini pada 1951 M.[69]

Mahmud Hijazi menyelesaikan juz ketiga puluh dan dikhatamkannya pada hari rabu tanggal 22 Juni 1955 M, bertepatan pada tanggal 2 Dzul Qa'dah 1374 M. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan cintanya kepada Allah SWT, dan ingin menyebarkan ilmunya hingga karyanya menjadi ilmu syariat.[70]

Mahmud Hijazi menerbitkan kitab tafsir tidak hanya sekali, penerbitan kitab ini mencapai 10 kali penerbitan. Cetakan pertama 1951 M, cetakan ke dua 1952 M, cetakan keenam 1969 M, hingga cetakan kesepuluh 1992 M.[71]Mahmud Hijazi bertemu dengan beberapa ulama serta membacakan kitab tafsir ini. karena

---

[67]Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirūn Hayātihim wa Manhājihim*, Jilid III, (Teheran: 1386),1265.
[68]Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manahij Mufassirin*...378.
[69]Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wādhih*, Jilid 1...43.
[70]*Ibid*.
[71]Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirūn Hayātihim wa Manhājihim*, Jilid III...1265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepeduliannya terhadap ilmu serta berkat rahmat Allah SWT yang memberikan ilmu kepada Mahmud Hijazi.[72]

Terbitan kitab tafsir yang pertama dalam bentuk terpisah-pisah sehingga semua bagian-bagian kitab dikumpulkan dengan bagian-bagian yang lain dai Alquran. Dan tafsirnya lengkap 48 juz. Kemudian terjadi pembaharuan dengan bentuk cetakan yang ketujuh yaitu bentuk dari Arab Kairo dan berganti dengan cetakan Istiqlal al-Kubro al-Kairo.

Setelah wafatnya Mahmud Hijazi kitab tafsir ini dikumpulkan dan dibagi menjadi tiga jilid dan setiap jilidnya mengandung 10 juz dari Alquran yang telah ditafsirkan, dan inilah cetakan ke delapan dicetak di Nabura pada tahun 1978 M, dan cetakan ke sembilan pada tahun 1982 M, dan yang kesepuluh pada tahun 1992 M, kemudian kitab ini disebar luaskan setelah Mahmud Hijazi wafat. [73]

Pada jilid pertama kitab tafsir ini secara berurutan dimulai dengan surah al-Fatihah sampai ayat 92 surah at-Taubah. Jilid kedua dimulai dengan juz sebelas dari ayat 93 surah at-Taubah sampai ayat 45 surah al-Ankabut. Kemudian memulai jilid ketiga dari ayat 46 surah al-Ankabut sampai surah an-Nas. Dibagian akhir kitab ada lampiran berisi perkataan-perkataan Mahmud Hijazi.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Wādhih*

Dalam muqaddimahnya, dijelaskan beberapa sebab penulisan kitab ini.[74]:

a. Mahmud Hijazi ingin menulis kitab tafsir yang berjudul *al-Wādhih*, karena di dalam Alquran terdapat banyak makna dan rahasia Alquran yang belum

[72]Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wādhih*, Jilid 1...44.
[73]*Ibid*.
[74]Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wādhih*, Jilid 1...46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkuak, mungkin sudah ada yang dijelaskan namun masih secara global saja. Mahmud Hijazi juga menjelaskan bahwa ketika menulis tafsir ini, Mahmud Hijazi menemukan sesuatu yang luar biasa yaitu dalam susunan surah Alquran di dalam mushaf, surah-surah Madaniyyah terletak disamping surah Makkiyyah, dan terkadang surah Madaniyyah berada di tengah-tengah surah Makkiyyah, begitu juga sebaliknya.[75]

b. Munculnya perbedaan-perbedaan pemahaman terhadap hukum-hukum yang dibuat. Dan adanya perbaharuan hukum. Banyak kalangan menilai bahwa metodologi hukum Islam yang ada tidak cukup memadai untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti demokrasi, HAM, *civil society,* konstitusionalisme, dan Negara-bangsa. Hal ini menyebabkan hukum Islam seakan-akan tidak siap menghadapi tantangan zaman dan tidak relevan diterapkan di dunia modern.[76]

c. Manusia banyak kembali kepada Alquran, seolah-olah mereka jenuh dengan kenyataan permasalahan dikehidupan sehari-hari. Hingga mereka menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang disepakati tidak berhasil dalam mengatasi masalah kehidupan mereka. Mereka yakin bahwa Alquran adalah pedoman hidup yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

---

[75]Mani' Abdul Halim Mahmud, Manahij Mufassirin...378.

[76]Iffah Muzammil, Evolusi Syariah (Studi Pembaruan Hukum Islam menurut Maḥmoud Muhammad Ṭahā), "*Annual International Conference Islamic Studies (AICIS XII)",* November 2012, 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistematikan Penulisan Tafsir *Al-Wādhih*

Adapun sistematika penulisan kitab tafsir ini adalah sebagai berikut[77]:

a. Pada awal penafsiran, beliau mencantumkan nama surat jumlah ayat, serta tempat turunnya (Makkiyyah dan Madaniyyah), kemudian memilih potongan ayat yang sukar dimengerti untuk diberi penjelasan mufrodatnya, guna untuk mengurangi kerancuan dan kesalah pahaman dalam memahami teks Alquran. Dalam penjelasan rincinya dibagi menjadi dua: *al-Mufradāt* dan *al-Makna*.

b. Pada awal tiap-tiap surat, Mahmud Hijazi menjelaskan kandungan umum serta tujuan ayat.

c. Kemudian Mahmud Hijazi menjelaskan munasabah atau hubungan antara ayat satu dengan yang lain.

d. Jika terdapat ayat yang mempunyai sebab nuzul, maka Mahmud Hijazi memberikan penjelasan tentang riwayat dari sebab nuzul tersebut.

e. Akan tetapi, sebelum menyebutkan bagian yang akan ditafsirkannya, Mahmud Hijazi menyebutkan tema yang sesuai dengan pembahasannya. Kemudian penjelasan secara detail. Tema-tema tersebut tidak dijadikan sebagai judul besar dalam tiap juznya. Mahmud Hijazi juga memberikan penjelasan yang luas. Bahkan penjelasan dari ulama-ulama terdahulu yang dianggap shahih.

---

[77]Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirūn Hayātihim wa Manhājihim*, Jilid III...1266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sumber Penulisan Tafsir *Al-Wādhih*

Rujukan yang digunakan Mahmud Hijazi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran berasal dari[78]:

a. Alquran. Sumber ini adalah sumber utama yang digunakan Mahmud Hijazi dalam menafsirkan kitabnya.

b. Hadis. Hadis merupakan sumber kedua yang digunakan Mahmud Hijazi dalam menafsirkan ayat Alquran.

c. Riwayat sahabat. Mahmud Hijazi juga menggunakan riwayat sahabat untuk menafsirkan Alquran. Karena para sahabat adalah orang-orang yang hatinya terbebas dari nifak, pengetahuan mereka juga luas, adil dalam sikap dan sifat, pemahaman terhadap ajaran yang dibawa Nabi sangat mendekati kebenaran karena mereka hidup semasa dengan Nabi. Hal ini sesuai dengan perkataan Nabi bahwa orang-orang yang paling baik pemahamannya terhadap Alquran adalah orang-orang yang sezaman dengan Nabi.

d. Selain tiga sumber di atas, cara yang ditempuh Mahmud Hijazi ialah dengan cara ijtihad. Dalam hal ini Mahmud Hijazi menggunakan akal sehat tidak mengikuti hawa nafsu, tidak menafsirkan sesuai kebutuhannya. Dalam berijtihad Mahmud Hijazi menggunakan kaidah-kaidah yang telah diterapkan. Dilihat dari cara penafsirannya, Mahmud Hijazi termasuk ulama modern yang mengedepankan akal. Manusia modern lebih sering menggunakan akal dalam menerima hal-hal yang mereka ketahui. Hal ini tidak selalu dilakukan oleh Mahmud Hijazi, terkadang juga menggunakan dalil-dalil naqli.

---

[78]Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirūn Hayātihim wa Manhājihim*, Jilid III...1267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mahmud Hijazi dalam melakukan penafsiran dengan bersumber kitab-kitab tafsir terdahulu seperti, al-Kasysyāf karya Zamakhsyari, Mafātihul Ghaib karya ar-Rāzi, Jami'u li Ahkamil Quran karya al-Qurthubi, dan kitab tafsir lainnya.

5. **Metode dan Corak Tafsir *Al-Wādhih***

Metode penafsiran yaitu kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang digunakan untuk menafsirkan Alquran. Metode yang digunakan Mahmud Hijazi dalam menafsirkan Alquran ialah:

a. Memberi tema pada ayat yang akan dibahas.
b. Membahas ayat tersebut pada surahnya, serta menjelaskan munasabahnya.
c. Membahas rangkaian tema yang sama, yang terdapat pada surah lain sehingga sampai pada tujuan pembaca.
d. Terkadang memberikan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas

Mayoritas Ulama berpendapat, bahwa tafsir *maudhu'i* yaitu menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tema dan tujuan yang sama.[79] Pelopor metode ini adalah Abdul Hayy al-Farmawi. Di literatur yang lain disebutkan bahwa selain Abdul Hayy al-farmawi, pelopor metode *maudhu'i* yakni Muhammad Baqir al-Shadr yang merupakan tokoh intelektual Syiah pada masa Islam kontemporer.[80]

[79]M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* , (Bandung: Mizan, 1994), 114.
[80]Lilik Umi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua bentuk. Yang pertama yaitu *al-Maudhu' al-Jami'* (tematik plural) yakni tema yang dibahas lebih dari satu, dengan membahas satu surah menyeluruh, menjelaskan maksud umum dan khususnya dengan menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, sehingga surah terlihat berbentuk utuh dan teratur. Yang kedua adalah *al-Maudhu'i al-Ahadi* (tematik singular) yaitu tafsir yang mengumpulkan dan menyusun ayat ayat yang mempunyai kesamaan tema, kemudian memberikan penjelasan dan memberi kesimpulan.[81] Dengan melihat tahapan-tahapan Mahmud Hijazi dalam menafsirkan ayat, maka tafsir al-Wadhih ini termasuk menggunakan metode *maudhu'i*. Dari dua bentuk metode *maudhu'i* diatas, tafsir al-Wadhih karya Mahmud Hijazi ini termasuk pada *maudhu'i plural* karena di dalamnya terkandung beberapa tema.

Kelebihan metode *maudhu'i* ini yaitu lebih praktis dan sistematis, membuat pemahaman menjadi utuh dan dinamis, metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern, metode ini dapat menyelesaikan kontradiksi antara ayat yang selama ini digunakan oleh pihak yang bermaksud memecah belah Islam, metode ini dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.[82] Seperti penafsiran Mahmud Hijazi, yang mana mampu mengkolaborasikan bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan sehingga Alquran tidak mati dan stagnan tanpa ada pengimplementasian yang tepat.

---

[81]Abdul Hayy Al-Farmawi, *Muqaddimah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'i*, (Mesir:tt, 1988), 53.
[82]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kekurangannya adalah membatasi pemahaman pada suatu ayat, dan memenggal ayat Alquran maksudnya, mengambil satu kasus dalam satu ayat atau lebih yang mengandung masalah yang berbeda.[83]

Untuk corak penafsiran biasanya selalu dikaitkan dengan latar belakang kehidupan atau latar belakang pendidikan mufassirnya. Namun, tidak selalu demikian, karena banyak tafsir-tafsir yang coraknya tidak sesuai dengan latar belakang kehidupan ataupun pendidikan mufassirnya. Jika melihat demikian, Mahmud Hijazi adalah ulama yang mahir dibidang kaidah bahasa arab. Tetapi dalam penulisan tafsir ini Mahmud Hijazi cenderung dengan corak adabi ijtima'i.

Menurut Manna' Khalil Qattan, adabi ijtima'i yaitu tafsir yang diperkaya dengan riwayat salaf dengan uraian sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan sosial dengan maksud mengembalikan kemuliaan Islam serta mengobati penyakit masyarakat melalui petunjuk Alquran.[84]

Menurut Husein adz-Dzahabi, adabi ijtima'i yaitu tafsir yang menjelaskan ayat-ayat berdasarkan ketelitian dan disusun dengan bahasa yang lugas, meneekankan tujuan pokok diturunkannya Alquran, kemudian diaplikasikan di kehidupan sosial.[85]

Kemukjizatan Alquran terletak tidak hanya pada kandungan misinya. Tetapi juga pada seluruh gaya bahasa yang dimilikinya. Dari aspek keseluruhan kandungannya, Alquran memberi petunjuk dan memberikan solusi untuk semua

---

[83]*Ibid*...168.
[84]Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*...482.
[85]Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dalam aspek kehidupan manusia. Namun, faktor mujmalitas Alquran menjadi hambatan untuk memahaminya. Adabi ijtima'i adalah salah satu bentuk dari upaya mufassir untuk membantu masyarakat dalam memahami Alquran. Sebab banyak ayat Alquran yang menuntun manusia untuk selalu menggunakan akalnya untuk berpikir atas segala sesuatu. Tuntutan itulah yang menjadi dasar sebagian para ulama tafsir mengambil bentuk adabi ijtima'i sebagai pilihan untuk menggali dari misi yang terdapat dalamAlquran.[86]

[86]Abd. Ghafir, "*Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i, Al-Ahkam*", Vol. 1, no. 1, Januari-Juni 2006, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Penafsiran *Baladan Āminan*Perspektif Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir *Al-Wādhih*

A. Penafsiran *Baladan Aminan* dalam Tafsir *Al-Wādhih*

Alquran merupakan kitab suci berisi nilai-nilai untuk pedoman hidup sehari-hari. Allah SWT juga telah menjelaskan nikmat-nikmat yang diberikan kepada manusia.[87]Alquran telah mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk kehidupan bernegara. Bagaimana menciptakan negara yang aman dan sejahtera. Karena minimnya kesejahteraan dalam masyarakat disegala bidang. Untuk mencapai negara yang aman dan kesejahteraan sosial terjamin dibutuhkan suatu konsep yang ideal, dibutuhkan juga pandangan yang nyata dalam menempatkan konsep tentang keamanan dan kesejahteraan suatu negara.km

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penafsiran dari seorang ulama kontemporer yakni Mahmud Hijazi dalam kitabnya yaitu tafsir *Al-Wādhih*. Dengan metode dan corak penafsiran yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, yakni tafsir yang menggunakan metode tematik dan bercorak adabi ijtima'i, Mahmud Hijazi berupaya memberikan penjelasan rinci sehingga Alquran tidak menjadi teks mati tanpa ada pengimplementasian yang memuaskan bagi umat Islam.

Problem di zaman modern yang semakin kompleks terutama dikehidupan bermasyarakat sebenarnya telah diberikan solusi oleh Alquran. Untuk

[87]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan negara aman dan sejahtera, Alquran telah menyebutkannya dalam doa Nabi Ibrahim as kepada Allah dalam surah al-Baqarah ̣ 2: 126, yaitu:

وَاِذْ قَالَ اِبْرَاهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا اَمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ اَمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْاَخِرِ,

قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيْلاً ثُمَّ اَضْطَرُّهُ اِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ المَصِيْرُ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: ”ya Tuhanku, jadikan negeri ini, negeri yang aman sejahtera, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Dan ingatkanlah kepada mereka wahai Muhammad ketika Allah menguji Ibrahim as kemudian beliau bertanggung jawab atas apa yang dibebankan olehnya dan beliau menjalankannya dengan baik, kemudian Allah memberinya imbalan, Firman Allah SWT kepada Ibrahim as: sesungguhnya Aku menjadikanmu pemimpin manusia dan menuntun mereka dalam agama kemudian memisahkan mereka, kemudian Ibrahim berkata: apakah Engkau jadikan sebagian anak cucuku seperti itu juga? Kemudian dijawab: Tidak untuk janjiku kepada para imam yang mendzolimi diri merkea sendiri karena sesungguhnya para imam wajib mendirikan dan menjaga agama, keluarga dan menjaga diri terhadap kedzoliman, namun jika ias tidak dapat menjaga diri atas kedzoliman pada dirinya maka bagaimana ia menjaga kedzoliman kepada orang lain, itu adalah hukum Alquran dan syarat untuk imam dan ingatkanlah kepada mereka bahwa Kami menjadikan Mekkah tempat berziarah untuk manusia dan tempat pelarian, dan Kami menjadikan tempat yang aman, dan Kami menjadikannya tempat masuk dan kembali yang sangat aman bagi manusia, dan lihatlah wahai umat mukmin, disitulah terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat berdirinya Ibrahim as, dan sesungguhnya Ibrahim as dan Ismail as memerintahkan kepada manusia untuk mensucikan Mekkah dari berhala dan dari segala macam sesajen, dan konsumsi-konsumsi setan lainnya, hal tersebut akan memberikan keamanan dan kenyamanan serta kekhusyuan orang-orang yang thawaf di dalamnya serta sujud dan ruku disekitarnya, dan ingatkanlah kepada mereka wahai Muhammad SAW doa ayah mereka (Ibrahim as) kepada negara itu dan penduduknya: ya Allah, jadikanlah negara ini sebagai negara yang aman dan tentram dan limpahkanlah rizki kepeda mereka dari buah-buahan.[88] Allah SWT Jibril memindahkan suatu wilayah di Palestina yang menghasilkan banyak buah-buahan, kemudia Jibril mencabut dan membawanya thawaf tujuh kali di sekeliling Ka'bah dan meletakkannya tiga kali. Yaitu di Mekkah tepatnya di wilayah Ṭaif. Hingga sampai saat ini wilayah tersebut diketahui sebagai penghasil buah-buhan di Mekkah. Disana buah-buahan tersedia pada musim dingin, semi dan panas dalam satu waktu. Masyarakat berbondong-bondong datang ke wilayah tersebut.[89]

Kemudian Allah SWT berfirman: Dan orang-orang kafir diberikannya rizki serta kenikmatan pada masa yang sangat singkat kemudian didatangkannya azab kepada mereka.[90]

Ayat ini mengingatkan kepada Nabi Muhammad SAW atas doa Nabi Ibrahim as yang memohon keamanan untuk negrinya, keamanan yang berarti ketentraman. Serta rizki yang berupa buah-buahan, dan keindahan bumi,

---

[88]Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wādhih*, (Beirut: Darul Jail,1972), jilid I, 68.
[89]Ismail Haqqi bin Musṭafa al-Istanbuli al-Hanafi al-Khalwati, *Rūh al-Bayān*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 227-228.
[90]Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wādhih*... jilid I, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuliakan sesama orang mukmin, dan warga negara yang mempunya keimanan kepada Allah SWT.[91]

Doa tersebut menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada disana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugrahkan kepada penduduknya untuk menjadikannya aman dan tentram. Hal tersebut menurut ulama yaitu Thaba'thaba'i dan Sya'rawi bukan bermakna menjadikan tempat tersebut aman secara terus menerus tanpa peran manusia di dalamnya atau termasuk dalam istilah *amn takwiny*(أمن تكويني) yaitu suatu keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan. Yang dimohonkan oleh Nabi Ibrahim itu adalah *amn tasyri' iy*(أمن تشرعي) yaitu permohonan kiranya Allah SWT menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan seseorang untuk mewujudkan, memelihara dan menjaga keamanannya. Hal tersebut dapat dipatuhi atau dilanggar manusia. Dan jika dimasa sekarang atau masa yang akan datang terjadi hal yang menimbulkan negara tidak aman, maka hal tersebut sangatlah wajar, karena Nabi Ibrahim tidak memohon *amn takwiny* tetapi *amn tasyri'iy*.[92]

Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim, namun harus diingat bahwa Allah tidak menjadikan kota Mekkah aman dalam arti diciptakan dalam keadaan aman terus menerus serupa dengan penciptaan matahari yang terus menerus

[91]*Ibid*, 69.
[92]Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memancarkan cahaya. Ayat tersebut tidak hanya berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan Mekkah saja, ayat tersebut juga mengandung isyarat pentingnya setiap orang untuk berdoa agar selalu diberi keamanan dan limpahan rezeki.[93]

Allah SWT juga berfirman dalam surah Ibrahim 14 35:

وَاِذْ قَالَ اِبْرَاهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ اٰمِنًا وَاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْاَصْنَامَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata:" Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala.

Maksud ayat ini adalah Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammmad SAW agar menyampaikan kisah pada saat Nabi Ibrahim as berdoa kepada Tuhannya, agar doa tersebut dapat diambil hikmahnya dan pelajaran untuk orang Arab pada saat itu. Doa Nabi Ibrahim as ialah: "Ya Tuhan kami, jadikanlah negeri Mekkah ini negeri yang aman, tentram, sentosa, dan terpelihara dari musuh." Negeri yang aman yaitu tidak ada pertumpahan darah, tidak berbuat dzalim, tidak berbuat kerusakan di bumi.[94] Ketenangan dan kedamaian hati berdampak pada kemudahan dalam mewujudkan ketaatan kepada Allah SWT. Dari keamanan tersebut dapat membahagiakan masyarakat dan menghasilkan masyarakat sejahtera.

B. Analisis Kritis Terhadap Konsep *Baladan Āminan* Perspektif Mahmud Hijazi

Dari penafsiran Mahmud Hijazi di atas, memberikan pengertian bahwa *baladan āminan* adalah negara yang aman dan tentram (امنا و طمأنينة). Pengertian ini sesuai dengan keterangan di bab sebelumnya, pada kitab Mufradat fi Gharib

[93]*Ibid*, 67.
[94]Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wādhih*...Jilid II, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, *āminan* yang berarti tentram dan tida merasa takut.[95] Dan juga berarti perdamaian. Serta sesuai pendapat Ibrahim Anis, *Āmina al-Balada* berarti negeri yang penduduknya merasa aman.[96]

Mahmud Hijazi memberikan penjelasan bahwa *baladan āminan*dalam QS. Al-Baqarah 2: 126 dan QS. Ibrahim 14: 35 adalah[97]:

a) Tidak ada pertumpahan darah di dalamnya. Seperti dalam surah al-Hujurat 49: 9:

وَاِنْ طاَ ئِفَتَان مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُؤْا فَأَصْلِحُؤْا بَيْنَهُمْا فَاِنْ بَغَتْ اِحْدَهُمَا عَلَي الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِيْ

حَتَّى تَفيْءَ اِلَى اَمْرِ اللَّهِ فَاِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا . اِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Dan jika ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklh kamu damaikan di antara keduanya. Namun jika salah satu di antara keduanya melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian tersebut kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau ia telah surut, damaikanlah diantara keduanya menurut keadilan. Hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Wajib bagi orang muslim untuk bersikap baik kepada muslim yang lain. Jika dua golongan dari orang islam berselisih, maka damaikanlah dengan hukum Allah. Jika terjadi kedzaliman yang dilakukan salah satu golongan terhadap golongan lain dan tidak menerima perdamaian, maka muslim yang lain memerangi golongan tersebut. Jika golongan tersebut dapat kembali pada hukum Allah, maka hendaklah bersikap adil kepada keduanya. Dan dijelaskan pula bahwasannya

[95]Abi al-Qāsim al-Khusain bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharib Alquran*...32.
[96]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*...85.
[97]Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wādhih*...Jilid II, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan keimanan lebih kuat dari pada hubungan nasab. Seluruh orang muslim wajib menjaga diri dari pertumpahan darah, serta menjaga hartanya.[98]

b) Tidak saling mendzolimi satu sama lain. Seperti dalam surah al-Hujurat ayat 49 11-13:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا لاَ يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى اَنْ يَكُوْنُوْا خَيرًا مِنْهُنَّ, وَلاَتَلْمِزُوْا أَنْفُسَكُمْ وَلاَتَنَابَزُوْا

بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الاِسْمُالْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ, وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَئُلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ. يَا أَيُّهاَ الَّذِيْنَ اَمَنُوْا

اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ, وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا , اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ

أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيْه مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ, وَاتَّقُ اللَّهَ, اِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ. يَاأَيُّهُ النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ

وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْباً وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اَتْقَاكُمْ اِنَّ اللَّهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu jauh lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya., boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah imam dan barangsiapa yang tidak bertaubat maka mereka adalah orang yang dzalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang, dan jangan menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

[98]Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wādhih*..., Jilid III, 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut menjelaskan kepada orang-orang beriman untuk tidak merendahkan seorang laki-laki kepada laki-laki lain atau sekumpulan laki-laki dengan sekumpulan laki-laki lain. Dan janganlah merendahkan seorang perempuan dengan perempuan lain. Barangkali yang direndahkan itu dihadapan Allah jauh lebih baik dari yang merendahkan.[99]

Orang-orang beriman seharusnya seperti satu jasad, apabila ada orang lain tersakiti maka diri sendiri ikut merasakannya. Dan apabila salah seorang diantara kalian ada yang terhina, maka orang-orang Islam yang lain juga merasa terhina. Maka dari itu, janganlah diantara kalian saling menghina. Seperti dalam hadis dari Abdullah bin Umar ra. Bahwa Nabi Muhammad bersabda:

Diantara dosa besar ialah menghina salah seorang diantara kamu dan orang tuanya (H.R. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).[100]

Dalam ayat tersebut Allah juga melarang berprasangka buruk terhadap orang muslim lainnya. Dan dilarang mencari keburukan-keburukan orang lain. Dan jangan pula menyebutkan tentang hal yang tidak disukainya, karena Allah mengibaratkan orang yang menggunjing dengan orang yang memakan bangkai orang yang telah mati.[101]

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengambil penjelasan dari Thaba'thaba'i bahwa ghibah merupakan bagian dari hal yang merusak masyarakat. Sehingga untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis menjadi rusak. Tujuan manusia membentuk masyarakat adalah supaya dapat hidup dengan satu identitas

[99]Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wādhih...*, Jilid III, 70.
[100]*Ibid*, 71.
[101]*Ibid, 72.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik sehingga dapat bermanfaat. Mengunjing dapat mengantar kepada hilangnya identitas.[102]

Pada ayat ini, mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*) berawal dari prasangka (*dzann*) dari situlah kemudian timbul *ghibah.* Maka dari itu secara runtut Allah SWT melarang perbuatan ini. Pada bab sebelumnya telah dipaparkan keterangan dari al-Ghazali, bahwa untuk mewujudkan negara aman sejahtera dengan mengembangkan potensi manusia dan sisi kemanusiaan disegala bidang terutama moral. meningkatkan rasa toleransi adalah bentuk pengaplikasian juga dari iman. kjdsl

c) Tidak berbuat kerusakan di bumi, surah al-Baqarah 2: 11:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لاَتُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ قَالُوْا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ

Dan bila dikatakan kepada mereka "janganlah kamu membuat kerusakan di bumi". Mereka menjawab "sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

Dijelaskan dalam ayat ini, bahwa orang yang berbuat kerusakan termasuk orang yang munafik. Orang-orang munafik yang meninggalkan jalan yang lurus. Hidayah untuknya seperti sudah tertimbun dan yang tersisa hanya kesesatan di dunia dan akhirat.[103]

Pendapat tersebut juga sejalan dengan wahbah Zuhaili yang berpendapat bahwa yang berbuat kerusakan di bumi, membantai binatang, merusak tanaman, termasuk golongan orang munafik karena semata hanya untuk memuaskan hawa

[102]Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*...162-163.
[103]Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wādhih*...Jilid I, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsunya. Jika ia dinasehati untuk bertakwa kepada Allah, sikap jahiliyyah dan kesombongannya mendorong untuk melakukan dosa, karena ia tidak suka dengan orang-orang yang melakukan perbaikan.[104]

d) Kestabilan pangan. Pada aspek ini peran pemerintah sangatlah penting karena menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan pemerataan pendapatan dapat mendukung peningkatan kualitas ketahanan pangan. Untuk meningkatkan kualitas ketahanan pangan di masa mendatang juga diperlukan ketersediaan aneka ragam bahan pangan yang dikelola dengan baik oleh pemerintah. Dalam Alquran telah dijelaskan bagaimana menstabilkan ketahanan pangan, yaitu dalam surah yusuf 12 47-49 dijelaskan bagaimana yusuf menstabilkan kondisi pangan pada saat itu:

قَالَ تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوْهُ فِيْ سُنْبُلِهِ اِلَّا قَلِيلاً مِمَّا تَأْكُلُوْنَ. ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَّأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ اِلاَّقَلِيْلاً مِمَّا تُحْصِنُوْنَ. ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيْهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيْهِ يَعْصِرُوْنَ

Dia (Yusuf) berkata, “agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturt-turut) sebagaimana biasa kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setalah itu akan datang tujuh tahun yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun-tahun sulit), kecuali sedikit apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).

[104]Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid I, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1481 H), 461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menjelaskan untuk menanam bahan pangan, dan hasilnya disimpan serta digunakan secukupnya. Janganlah berlebih-lebihan dalam mengkonsumsinya agar tetap dapat mencukupi kebutuhan. Ayat ini mengajarkan manusia untuk hidup hemat.[105]

Dan doa Nabi Ibrahim memohon limpahan rizki untuk kesejahteraan negaranya agar tidak terjadi kejahatan sosial.

e) Menegakkan shalat dengan sempurna dan bertakwa kepada Allah. Mahmud Hijazi mengatakan bahwa untuk mensyukuri nikmat Allah atas kenikamatan dan limpahan rizki yang telah diberikan pada suatu negara ini yaitu dengan mendirikan shalat dan melakukan kewajiban-kewajiban dalam ibadah lainnya. Dan Mahmud Hijazi juga mengatakan bahwa ayat ini adalah isyarat sebuah keberhasilan materi juga ditentukan atas bagaimana seseorang menjalankan kewajibannya terhadap agama.[106] Dalam surah al-Baqarah ̣ 2 ̣ 238:

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاَةِ الوُسْطَى وَقُوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِيْنَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah SWT (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Shalat adalah tiang agama. Dan rukun yang harus dikerjakan dan berulang-ulang sehari lima kali.[107] Shalat merupakan komunikasi langsung dengan Allah. Dan shalat dapat mensucikan jiwa dan menjaga diri dari perbuatan keji dan munkar. Ayat ini juga menunjukkan bahwa seorang muslim janganlah meninggalkan shalat

[105]Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wādhih*..., Jilid II, 80.
[106]Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wādhih* ...Jilid I, 79.
[107]*Ibid*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali ada udzur. Udzur tersebut yaitu apabila dalam keadaan jiwanya terancam.[108]

Dan penafsiran surah Ibrahiṃ 14̣ ayat 35 di atas selain menjelaskan konsep negara aman sejahtera perspektif Mahmud Hijazi, juga menjelaskan bahwa sesungguhnya berhala-berhala itu dapat menyesatkan manusia. Dan mengubah dari jalan kebenaran menuju kesesatan. Doa Nabi Ibrahim tersebut meminta agar anak cucunya mempunyai iman yang sempurna. Dan tauhid yang murni. Dan barangsiapa mendurhakai Allah SWT, dan bertaubat maka Allah akan mengampuni dosa mereka kecuali dosa syirik. Allah akan mengampuni dan menunjukkan hidayah ke jalan yang lurus.

Menurut perspektif Ibnu Katsir, *baladan āminan* yang dimaksud adalah negeri yang aman, yakni aman dari rasa takut, penduduknya tidak boleh ditakut-takuti oleh siapapun. Menurutnya, doa Nabi Ibrahim as pada QS. Al-Baqaraḥ 2̣: 126 diucapkan sebelum ia membangun Ka'bah. Karena pada QS. Ibrahiṃ 14̣: 35 kemungkinan diucapkan setelah membangun Ka'bah, yaitu setelah Ishaq lahir, jauh lebih muda dari Ismail, karena pada akhir ayat Nabi Ibrahim berkata:

"Segala puji bagi Allah SWT telah menganugerahkan kepadaku dihari tuaku Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa".

Oleh karena itu, ayat dalam QS. Al-Baqaraḥ 2̣: 126 menggunakan kata بلد dalam bentuk nakirah (*indifinit*), sedangkan dalam QS. Ibrahiṃ 14̣: 35 menggunakan kata البلد berbentuk ma'rifah (*difinit*).[109]Ibnu Abbas mengatakan bahwa semula Nabi Ibrahim as berdoa hanya untuk orang beriman agar memperoleh rizki. Namun

[108]*Ibid*.

[109]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*...67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT tetap memberi rizki kepada orang kafir selama ia masih hidup di dunia, di akhirat kelak ia akan dijerumuskan ke neraka.[110]

Nikmat keamanan menurut Sayyid Quttub adalah kenikmatan yang dapat menyentuh manusia, serta mempunyai daya tekan yang besar pada perasaannya dan ada hubungan dengan semangat hidup pada dirinya. Konteks ayat menjelaskan supaya penduduk negeri yang tidak mensyukuri nikmat Allah SWT dapat mengingatnya.[111]

Ahmad Mustafa Al-Maraghi ada beberapa pendapat yang sama dengan penjelasan Mahmud Hijazi, bahwa negara yang aman adalah negara yang tidak ada pertumpahan darah, tidak berbuat dzalim dan tidak berbuat kerusakan, al-Maraghi berpendapat juga bahwa maksud aman berarti aman dari bencana alam. Dan untuk mencapai semua itu harus konsisten melaksanakan segala kewajiban ubudiyah. Disini juga terdapat isyarat bahwa tercapainya manfaat dunia dimaksudkan untuk mendorong manusia taat melaksanakan ibadah [112]Hal ini sesuai dengan teori unsur-unsur negara yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa suatu negara ada agama yang dihayati, karena agama adalah sendi terkuat bagi kesejahteraan dan keamanan negara. Seperti yang dikemukakan oleh Hamka pada bab sebelumnya, bahwa ia menolak pemisahan antara negara dan agama. Karena menurutnya kehidupan hanya ada dua macam, yaitu dunia dan akhirat sehingga keduanya tidak dapat dipisah. Dalam suatu negara juga harus tercipta keamanan

---

[110]Abu al-Fida Isma'il Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Khariṭ, 1988), 165.
[111]Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj: As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 108.
[112]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj: Bahrun Abu Bakar, dkk, (semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 301-302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merata agar masyarakat dapat menikmati ketenangan jiwa, hal ini sesuai dengan pengertian baladan aminan di bab sebelumnya. Untuk mewujudkan negara aman dan sejahtera dilarang berbuat kerusakan di bumi tempat manusia tinggal, karena negara harus mewujudkan kesuburan tanah dan sumber daya manusia untuk generasi berikutnya.[113]

Dari penjabaran Mahmud Hijazi tentang *baladan āminan*, pendapatnya sejalan dengan pendapat mufassir-mufassir lain. Namun peneliti melihat ada mufassir yang berbeda pendapat terhadap maksud kata aman, seperti:

1. Taba'taba'i yang memberikan penjelasan bahwa aman disini bukanlah aman terus menerus tanpa peran manusia, namun aman disini adalah *aman tasri'iy*, jadi manusia harus memelihara dan menjaga keamanan negaranya.
2. Menurut Ibnu Katsir, seperti yang telah dijelaskan di atas, aman yang dimaksud adalah aman dari permusuhan dan rasa takut.
3. Yang dimaksud aman adalah aman dari peperangan.[114]
4. Aman dari bencana alam yang semuanya berasal dari murka Allah SWT. Pendapat ini dari Mustafa al-Maraghi yang telah dijelaskan juga di atas.

Menurut peneliti, pendapat Mahmud Hijazi sesuai dengan unsur dan prinsip hidup bernegara yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Banyak juga pendapat-pendapat mufassir yang sejalan dengannya, hanya saja sedikit perbedaan terletak pada cakupan kata aman. Terwujud atau tidaknya negara yang aman dan

[113]Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa Al-Dīn*...122-123.
[114]Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid I...308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejahtera, tergantung seberapa kuat masyarakat memegang unsur dan prinsip kehidupan bernegara.

QS. Al-Baqarah̤ 2̤: 126 dan QS. Ibrahim̤ 14̤:35 berisi doa yang menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya menjadi kota yang aman, yakni keamanan yang ada disana berkesinambungan hingga akhir masa. Dan menganugerahkan penduduknya untuk menjadikannya aman dan tentram. Penafsiran Mahmud Hijazi dalam memberikan pengertian aman pun kurang rinci, dan hanya menyebutkan beberapa aspek saja padahal masih banyak aspek yang untuk menjadikan negara aman dan tentram. Pada ayat ini Mahmud Hijazi tidak menyebutkan asbabun nuzul, padahal ayat ini ada asbabun nuzulnya, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Kathir di keterangan atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengikuti uraian pemikiran Mahmud Hijazi dalam menafsirkan ayat tentang *baladan āminan* yang penulis jadikan objek penelitian dalam skripsi ini serta kontekstualisasi penafsirannya dalam keadaan masyarakat Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Mahmud Hijazi memberikan penjelasan yang mudah dipahami sehingga Alquran yang merupakan sumber utama dalam Islam tidak menjadi teks mati tanpa ada pengimplementasian yang memuaskan bagi umat Islam dalam suatu negara misalnya. Mahmud Hijazi memberikan penjelasan mengenai konsep untuk keamanan negara. Seperti larangan berbuat dzolim kepada sesama, meninggikan rasa toleransi, laranagan berbuat kerusakan di bumi, serta membentangi diri dengan keimanan. Serta ditambah dari beberapa mufassir lainnya seperti penafsiran dari Quraish Shihab yang mengambil pendapat dari thaba'thaba'i bahwa aman yang dimaksud adalah *aman tasyri'i*, yang mewajibkan masyarakat memelihara dan menjaga negaranya. Ada juga pendapat dari al-maraghi, bahwa aman yang dimasud adalah aman dari bencana alam.
2. Peneliti melihat aspek yang disebutkan oleh Mahmud Hijazi terlalu sempit cakupannya, karena sebenarnya masih banya lagi aspek-aspek untuk membuat negara menjadi aman dan tentram. Mahmud Hijazi juga tidak menyebutkan asbabun nuzul dari ayat ini seperti yang disebutkan oleh Ibnu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kathir. Dan konsep *baladan āminan* ini tidak dapat diterapkan di Indonesia, karena masih terlalu sulit untuk menggapai aspek-aspek yang disebutkan oleh Mahmud Hijazi. Dan keadaan masyarakat serta pemerintahan Indonesia tidak sama dengan yang dialami Mahmud Hijazi.

B. Saran

Penafsiran Mahmud Hijazi dalam tafsir *al-Wādhih* yang bercorak adabi ijtima'i mampu memberikan solusi setiap permasalahan di masyarakat. Pemikiran Mahmud Hijazi yang modern menjadi pendukung mudahnya masyarakat dalam memahami Alquran. Karena itu, pengkajian secara lebih lanjut terkait penafsiran Mahmud Hijazi diharapkan semakin meluas, karena hanya sedikit yang mengkajinya.

Penafsiran Mahmud Hijazi tentang ayat *baladan āminan* cukup dapat dipahami. Di dalamnya terdapat penjelasan serta pesan-pesan yang dapat menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, tulisan ini penulis akui masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis berharap ada peneliti-peneliti yang lebih mendalam lagi untuk menkaji penafsiran-penafsiran Mahmud Hijazi yang terdapat pada kitab tafsir *al-Wādhih*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr. 1976.

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Alquran*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halai. 1961 M.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Muqaddimah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'i*. Mesir:1988.

Alhadi, Muhammad bin Abdullah. "Gagasan Kesejahteraan dalam Perspektif Alquran: Aplikasi Metode Tafsir Tahlili dalam Penafsiran Kontemporer". *Al-Mabsut*. Vol. 12 No. 2. September 2008.

Al-Khalwati, Ismail Haqqi bin Musṭafa al-Istanbuli al-Hanafi. *Rūh al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*. terj: Bahrun Abubakar, dkk. jilid 3. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993.

Al-Mawardi. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Kairo: Dar al-Syaibah. 1950.

Al-Mawdudi, Abu A'la. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Kuwait: Dār al-Kalām. 1398 H/1978 M. Alquran. terj. Yayasan Penerjemah Alquran. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2002.

Al-Raziq, Ali Abd. *Al-Islam wa Ushul al-Hukum*. Kairo: Al-Hal'a al-Misriyyah al-'Ammah al-Kutub. 1993.

Baidan, Nasruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Alquran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Bakar, Abu. "Kawin Paksa (Problem Kewenangan Wali dan Hak Perempuan dalam Penentuan Jodoh)",*Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. V, No. 1 Juni. 2010.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfadzil Quran*. Beirut: Dār al-Fikr. 1992.

Ghafir, Abd. "*Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i, Al-Ahkam*". Vol. 1, no. 1. Januari-Juni 2006.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Iqra'*, Vol. 08, No. 01. Mei 2004.

Hijazi, Muhammad Mahmud. *Al-Tafsir Al-Wādhih.*Bairut: Dār al-Jail. 1972.

https://kbbi.web.id/aman.html.

https://kbbi.web.id/sejahtera.html.

https://kbbi.web.id/tentram.html.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Gaung Persada. 2009.

Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufassirūn Hayātihim wa Manhājihim*. Teheran. 1386.

Kaltsum, Lilik Umi. *Mendialogkan Realitas dengan Teks*. Surabaya: Putra Media Nusantara. 2010.

Kathir, Abu al-Fida Isma'il Ibnu. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Jilid I. Kairo: Dār al-Khariṭ. 1988.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi. 2011.

Kosasih,Aceng. *Konsep Masyarakat Madani*. Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam 7 (2), .Bandung: 2009.

Latif, Yud. dkk, *Islam Negara dan Civil Society Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Paramadina. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maarif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Cita-Cita dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta:LP3ES, 1985.

Mahmud,Mani' Abdul Halim. Manahij Mufassirin. Kairo: Dār al-Misri. 2000.

Majid, Nurcholis. *"Cita-cita Politik Kita" dalam Bosco dan Dasrizal, Aspirasi Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Lap Penas.

Maslahah, Ani Umi. "Alquran, Tafsir, dan Ta'wil dalam Perspektif Tafsir Abu Al-A'la Al-Maududi". *Journal Hermeneutik*. Vol. 9, No. 1. Juni 2015.

Muawanah. "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat". *Jurnal Vijjacariya.* Vol, 5, No. 1. 2008.

Muhammad, Abi al-Qāsim al-Khusain. *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*. tt: Maktabah Nazār Musthafa al-Bāz, tt.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.

Muzammil, Iffah. "Evolusi Syariah (Studi Pembaruan Hukum Islam menurut Maḥmoud Muhammad Ṭahā). "*Annual International Conference Islamic Studies (AICIS XII).* November 2012.

Nur, Delia. *Pemikiran Politik di Negara Barat*. Jakarta: Rajawali Press. 1982.

Nurdin, Ali. *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga.

Qattān,Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2015.

Quttub,Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'ān*, terj: As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani. 2002.

Sanaky, Hujair A. H. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)". *Journal Al-Mawardi*, XVIII. 2008.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran*: *Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan. 1994.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M.Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung: IKAPI. 1996.

Sodiq, Amirus. "Konsep Kesejahteraan dalam Islam". *Jurnal Equilibrium*. Vol. 3 No. 2. 2015.

Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia." *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 2, No. 1. (Juni 2012).

Umar, Atho'illah. "Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis ", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 2, Desember. 2011.

Usman."Negara dan Fungsinya (Telaah atas Pemikiran Politik)". *Al-Daulah*. vol.4. No. 1 Juni 2015.

Yafi, Ali. *Al-Quran Memperkenalkan Diri*. Ulumu al-Quran. Vol. 1. April-Juni. 1989.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid I. Damaskus: Dār al-Fikr. 1481 H.

Billa, Mutamakkin. "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gulen Tentang Relasi Agama dan Sains",*Teosofi: Jurnal Tasawauf dan Pemikiran Islam*. Vol. 1. No. 2, Desember. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id